

HORISON

MAJALAH SASTRA

5

Mei 1977 Tahun XII





HORISON

MAJALAH SASTRA

Cell. Sayuti Sunabun

Ketua Umum

Mei 1977 No. 5 Tahun XII

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

E S E I

- 138 - "Demikianlah Sastra Kita" - Sebuah Monolog / Aspar
142 - Tinjauan Buku : Korupsi dan Kebobrokan Moral / Pamusuk Eneste

CERITA PENDEK

- 147 - Persahabatan / Kurniawan Junaedhie
149 - H a n t u / Asnelly Luthan
152 - T e s t / Asnelly Luthan
154 - Mbah Kacang / Yudiono KS.
155 - Arisan / Yudiono KS.

SAJAK - SAJAK

- 144 - Firdaus Alambudy, Kurniawan Junaedhie, B. Priyono
145 - Darman Moenir, Surachan RM

- 132 - KRONIK KEBUDAYAAN
158 - BERITA BUKU
159 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Sriwidodo

Vinyet hal. 138 oleh Nashar

hal. 141, 144, 145, 146, 149, 155, 157 oleh Sriwidodo

hal. 150 oleh Mustika

Foto hal. 133, 134 135 oleh Hamsad Rangkuti dan Sukanto

R A L A T

Judul cerita pendek dalam Horison nomor ini halaman 147, seharusnya : P e r s a h a b a t a n .

Kronik Kebudayaan

SITOR SITUMORANG DI STF "DRIYARKARA"

Bertempat di aula Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara" Jakarta, pada tanggal 6 Mei 1977 Sitor Situmorang membacakan 11 buah sajaknya dan mengadakan tanya jawab dengan sekitar seratus hadirin. Acara tersebut merupakan salah satu dari sejumlah mata acara yang diselenggarakan dalam rangka merayakan sewindu STF "Driyarkara". Sedangkan menurut Sitor, penampilannya malam itu merupakan penampilannya yang pertama semenjak keluar dari penjara.

"Saya tersinggung kalau ada yang mencoba - coba mengukur iman saya," kata Sitor di hadapan pengunjung yang terdiri dari Dr. K. Bertens, Dr. Franz Von Magnis, Rektor STF Dr. Frans Danuwinata dan para dosen serta para mahasiswa. Menanggapi pertanyaan siapakah Kristus bagi Sitor, ia hanya menyilakan penanya membaca sajak-sajaknya, yang dikategorikan sebagai sajak religius. Sedangkan perihal iman, ia tidak peduli dianggap Islam, Kristen atau agama lain asalkan bukan komunis.

Di antara 11 sajaknya yang dibaca, ada yang berjudul: "Paskah Maria Magdalena", "Dialog Dengan Salibku," "Teluk Sibolga," "Jabotabek," "Purrama Ibukota," "Mendaki Puncak Merapi." Selain sajak tersebut ada pula yang berbahasa Inggris, berjudul "The Image Of Christ Suffering." Menurut pengakuannya, Sitor juga sudah menyiapkan sekumpulan sajaknya tentang P. Bali dan sebagainya dalam bahasa Inggris.

Sambil menyatakan dirinya sebagai penyair romantik yang tiada tersembuhkan, Sitor juga berkata bahwa ia tidak merasa menjadi anggota dari generasi mana pun. Sedangkan terhadap hubungan puisi dengan generasi muda sekarang ini, ia berpendapat bahwa belum ada suasana yang memungkinkan timbulnya penghayatan baru dan membuahkan penyair-penyair baru. Sedangkan mengenai keperayaan itu sendiri bagi Sitor kini sudah merupakan kehidupannya. "Sebab saya toh tak akan diterima lagi mencoba melamar pekerjaan lain. Sudah cukup tua," katanya. Dan sejumlah pengagumnya pun segera berebut minta tanda-tanggannya. (Eka B.)

"POLISI" MROZECK

Para polisi ternyata bisa repot. Bukan sebab banyak pelanggaran - pelanggaran, tapi justru sebaliknya : kalau tidak seorang warga negara pun yang melakukan kejahatan. Hal itu berarti, polisi akan tidak punya kerjaan. Begitulah kurang lebih tema naskah lakon "Polisi" karya Slavomir Mrozeck, yang dipentaskan oleh Teater Kecil dengan sutradara Amak Baldjun dan Arifin C. Noer, 30 Mei sampai dengan 3 Juni yang lewat, di Teater Arena TIM.

Memang lucu. Dan Teater Kecil pun, yang kali ini mengambil gaya lenong, berhasil menyuguhkan adegan-adegan dan dialog yang kira-kira memang telah disediakan oleh Mrozeck buat memancing tawa. Misalnya saja ketika ajudan jenderal yang bekas tahanan (Dorman Borisman) mengusulkan untuk membuat adegan jenderal (Kasim Rahmat) dilempar granat oleh tahanan yang bekas polisi (Abdul Mursyid), untuk membuktikan bahwa tahanan yang bekas polisi itu memang bermaksud melempar granat kepada jenderal.

Tapi sebetulnya, di balik tema yang lucu itu, di balik adegan-adegan yang kocak, ada satu "pesan" Mrozeck yang membayang. Kalau sebuah negara yang tak seorang pun warganya melakukan kejahatan, apakah tak ada sesuatu yang salah? Ternyata pimpinan negara yang disebut Raja dan Baginda Wali begitu ditaati rakyat. Bukan karena dia adil bijaksana, tapi karena pada mulanya siapa saja yang menentang kehendak mereka ditumpas dengan kejam. Lalu alternatif pun disodorkan : mana yang lebih baik, "ketentraman" karena ketakutan ataukah kebebasan berbicara dan berpendapat yang tentunya mempunyai buntut adanya kerusuhan, cek-cok dan sebagainya.

Pada penutup drama ini jenderal, ajudan jenderal, tahanan yang bekas polisi dan kepala polisi (Hadi Purnomo) semuanya saya meneriakkan "Hidup kebebasan!" Jelaslah pada pihak mana Mrozeck.

"Pesan" Mrozeck itu — kalau boleh disebut begitu — memang tersampaikan oleh Teater Kecil, dan dengan cara yang tanpa merugikan nilai keteaterannya itu sendiri. Maksudnya, pementasan ini bukanlah pementasan slogan, bukan pementasan dak'wah, tapi memang betul-betul teater untuk ditonton.

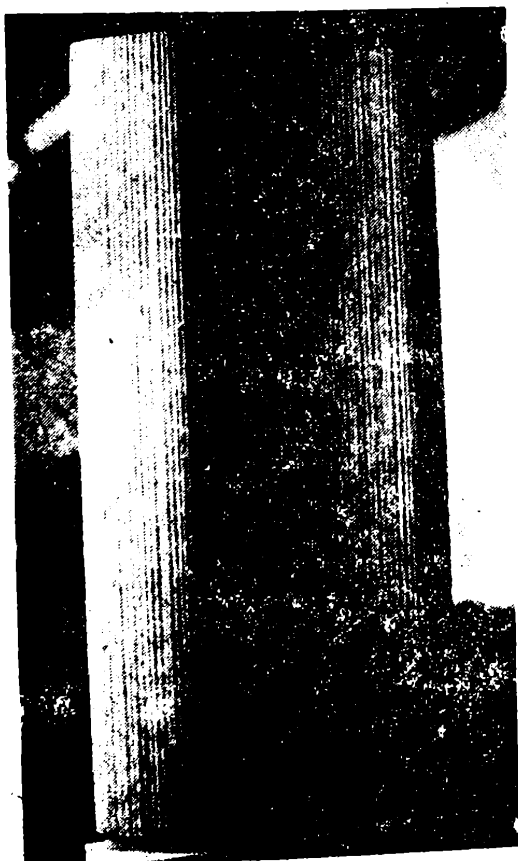
Nah, berbicara tentang pementasannya itu sendiri memang ada beberapa yang pantas dijadikan bahan kritik. Misalnya saja percakapan yang panjang - panjang, telah membuat tempo permainan menjadi lamban dan tentu saja membosankan. "Akal-akalan" sutradara untuk membuat percakapan tidak membosankan — misalnya dengan adegan para pemain senaknya saja duduk, berdiri, jongkok dan lain-lain di meja — tidaklah begitu menolong. Terasa para pemain justru bertingkah dan menambah ka-

dar kebosanan bagi mereka yang dengan setia mencoba menangkap apa saja yang diomongkan para pemain. Dan kecuali itu, juga membuat isi percakapan seolah-olah tidak penting didengarkan. Dengan kalimat lain barangkali begini : bentuk adegan dengan isi percakapan tidaklah saling mendukung, yang mengakibatkan buyarnya isi percakapan dan tidak berartinya adegan-adegan.

Rudjito sebagai perencana panggung juga ikut andil dalam menimbulkan suasana membosankan. Arena yang telah ditinggikan dengan trap-trap itu, tapi tetap rata saja, tidak memberi peluang banyak bagi pemain (dan sutradara) untuk membuat adegan yang bisa "mengurangi" panjangnya percakapan.

Yang terakhir, bagi mereka yang setia mengikuti pementasan-pementasan Teater Kecil akan dengan mudah menemukan adegan-adegan kocak yang telah terlebih dahulu digunakan dalam pementasannya yang lalu-lalu. Dengan catatan, adegan itu ternyata tidaklah klop dengan jalan cerita keseluruhannya. Terasa klise. Misalnya saja adegan dua orang saling menepuk-puk tangannya. Sekali lagi, usaha itu barangkali adalah usaha guna mengurangi suasana kebosanan yang ditimbulkan oleh panjangnya percakapan. Tapi, bagi saya, kurang berhasil mengusir yang bernama kebosanan. (BB)

Karya Surya Pernawa



PATUNG-PATUNG SIDHARTA, SUNARYO DAN LAIN-LAIN

Sepuluh orang pematung dari Institut Teknologi Bandung, 9-16 Mei yang lalu telah memamerkan karya-karya mereka di Ruang Pameran TIM. Mereka adalah **Edith Ratna, But Muchtar, Bambang Irawan, G. Sidharta, Sumaryo, Surya Pernawa, Otono Nurjaman, Rita Widagdo, Iriantine dan Jim Supangkat.**

Pameran karya seni rupa ITB, antah itu lukisan, patung, keramik dan lain sebagainya, selalu saja komentar pertama yang bisa didengar dari para pangamat seni rupa adalah : tekniknya bagus, tapi..... Barangkali komentar itu tidak salah, tapi bukannya tanpa masalah. Seharusnya ada penjelasan apa itu teknik dalam kasenian, dan bagaimana yang disebut berhasil atau gagal tekniknya, bagaimana kar yaseni yang cuma teknik saja dan bagaimana yang tidak cuma teknik saja. Hal-hal itu agaknya lebih baik didiamkan saja, sementara kita puas dengan pernyataan "hanya teknik", "tidak menguasai teknik" dan sebagainya.

Saya kira apa yang disebut teknik dalam seni rupa hanya pantas dibicarakan dalam batas-batas dinding kelas pendidikan seni rupa. Maksudnya, satu pelajaran salah atau benar tentang bagaimana cara menggaris atau mengkombinasikan warna, membentuk tanah liat, hanya patut untuk diberikan kepada para siswa sekolah seni rupa. Soalnya, apabila itu diterapkan pada mereka yang telah atau dianggap "seniman", kiranya kurang pada tempatnya. Bukan berarti apa yang disebut teknik itu tidak ada, tetapi teori tentang teknik seni rupa itu berkembang. Ada hal-hal yang dulunya dianggap tabu, kemudian ternyata justru menjadi nafas pembaharuan. Dan lagi, bukankah apa yang disebut teknik hanyalah satu upaya untuk mengubah materi menjadi satu karya seni ?

Juga tidak berarti bahwa tulisan ini sedang menyebarkan paham "anti teknik," — kalau paham tersebut memang ada. Sementara ini saya berpegang bahwa teknik dalam karya seni rupa bisa tidak berarti apa-apa, jika karya itu memang memberikan sesuatu yang lain. Sebaliknya, ia bisa menjadi sesuatu yang sangat menentukan, jika memang karya itu mempertaruhkan nilainya pada yang disebut teknik itu. Pernyataan ini memang agak kabur, sekabur pengertian "teknik" itu sendiri. Paling tidak, pengertian teknik yang ada dalam lalu-lintas pembicaraan seni rupa kita. Karena itulah saya bisa menerima karya-karya lukis **Nashar** — yang oleh beberapa pelukis dikatakan tidak menguasai teknik. Tapi saya juga bisa menerima karya-karya lukis **Mochtar Apin** — yang banyak orang mengatakan lukisannya hanya teknik tok.

Kekaburan pengertian — pengertian istilah yang sering dipakai dalam menilai karya seni, mungkin disebabkan karena kita suka mempertentangkan antara teknik dan kedalaman atau bentuk dan isi. Hingga kalimat yang demikian ini : "pelukis itu tidak menguasai teknik". seolah-olah — kalau pelukis tersebut ingin supaya karyanya di-

sebut baik — harus belajar menggaris, mewarna dan sebagainya dulu. Sementara "lukisan itu hanya teknik saja" seolah-olah pembuatnya mesin dan bukan manusia.

Saya tengah meraba-raba, apakah yang disebut "lukisan yang hanya teknik" itu bukannya sebuah lukisan yang kadar ekspresi bentuknya lebih kuat daripada ekspresi spiritualnya. Ekspresi bentuk saya maksudkan sebagai satu ekspresi yang menggumuli bentuk hingga menghasilkan bentuk yang menyenangkan untuk dirasakan. Sedangkan ekspresi spiritual adalah ekspresi yang mengandung kekuatan atau daya hidup. Yang pertama lebih bersifat fisik, yang kedua bersifat lebih daripada hanya fisik saja. Kedengarannya memang seperti kepercayaan animisme, yang mengatakan bahwa batu atau pohon atau jembatan itu mempunyai kekuatan gaib. Tapi bukankah memang karya seni hidup karena itu — karena dari bentuk-bentuk yang biasa atau yang aneh, yang seperti bentuk sesungguhnya atau yang sudah dideformasi muncul satu getaran yang lewat mata merasuk ke dalam kalbu? Sebab andaikata tidak begitu, apa yang kita namakan sebagai penyair, pelukis, pematung sudah lama lenyap dari dunia ini. Yang tinggal tentulah hanya penulis teks iklan, tukang gambar reklame atau tukang patung roti untuk pesta di hotel-hotel mewah. (Harap dibaca dalam hubungannya dengan tulisan ini saja, dan tidak berarti saya merendahkan mereka yang disebut belakangan itu.)

Nah, dengan berpegangan apa yang disebut ekspresi bentuk dan ekspresi spiritual itu, agaknya saya setuju kalau disebutkan bahwa karya-karya patung ITB sebagian besarnya hanyalah menampilkan ekspresi bentuk saja. Memang menyenangkan melihat salah satu "Kontinuitas" Bambang Irawan misalnya, yang mengkomposisikan bentuk lengkung dengan rapinya. Atau melihat karya Edith Ratna yang sebagian besarnya merupakan komposisi bentuk-bentuk vertikal itu.

Absennya atau tipisnya ekspresi spiritual yang terkandung dalamnya, menyebabkan karya - karya terasa "steril". Kita tidak tersapa oleh karya-karya tersebut. Melewati satu demi satu patung-patung itu, rasanya bagaikan melewati mobil-mobil yang simpang siur di jalan raya dari dalam bis kota: tak tergerak hati kita, karena memang tak ada yang perlu kita amati lama-lama.

Tapi memang ada yang lain. Karya-karya Jim Supangkat, G. Sidharta, Sunaryo dan But Muchtar agaknya perlu disisihkan dari komentar di atas.

Jim-lah yang paling jelas kelainnya. Karya-karyanya sebagaimana karya-karya yang diikutsertakan dalam pameran Seni Rupa Baru Indonesia, mempertaruhkan ide sebagai kualitas karya. Ia tidak mengelus-elus bentuk, tidak melengkung atau meluruskan bentuk, tapi menyuguhkan ide. Untuk karya-karya macam itu apa yang saya sebut ekspresi bentuk dan ekspresi spiritual taklah ambil bagian. Dalam karya Jim yang berjudul "???" misalnya, bukan kekuatan yang terpancar dari bentuk itu yang penting, tapi sejauh mana ide yang terkandung di dalamnya bisa ditangkap. Mencari kenikmatan estetis di dalam karya-karya macam itu, jadi tidak relevan. Dan justru karena itu, karya macam itu menjadi penting. Sebagaimana seni abstrak, yang mempunyai peranan mencairkan kebekuan kreativitas pada jamannya, saya kira karya-karya yang mempertaruhkan ide sebagai nafas karya seni,



Karya Sunaryo

telah mampu menggerakkan sejarah seni rupa Indonesia dengan menyuguhkan alternatif yang lain dari yang biasa kita saksikan dalam pameran-pameran. Seni ternyata tidak hanya itu-itu saja.

Adapun karya-karya Sidharta, kalau tak salah sejak pameran grup "18" tahun 1971, mempunyai perspektif ke arah menghindarkan ide sebagai nafas karya. Mempunyai perspektif saya sebutkan, soalnya belum sepenuhnya begitu. Dharta masih suka "mengornamen" karya-karyanya. Ide itu belum dilepasnya benar-benar. Masih dielus, masih dibentuk. Taklah mengherankan kalau kemudian ia tertarik pada seni patung primitif, atau kepada benda-benda "kuno," misalnya rana (penyekat ruang pada rumah-rumah Jawa.) Jika kita memperbandingkannya dengan karya-karya patung Suparto, akan jelas perbedaannya. Suparto menyuguhkan keindahan ornamen yang dipilihnya, sementara Sidharta lebih menekankan pada idenya. Bukan lekuk-liku ornamen pada "Rangkaian Tiga Berkisah" yang penting, tapi bahwa menghadirkan patung yang seperti penyekat ruang itulah yang patut dicatat.

Sunaryo memang belum "sreg" untuk dibicarakan. Hanya kesan bahwa ia mencari hal-hal yang lain dari yang lain — dengan menggores-gores kayu, misalnya — membuktikan pencariannya yang sungguh-sungguh. Ia belum lepas dari konvensi, tapi telah terasa usaha untuk melepaskan diri dari itu.

Sedangkan But Muchtar memang menekankan pada ekspresi bentuk. Hanya kadar ekspresinya yang lebih dari yang lain-lain, yang rupanya memang tumbuh atas dasar kebutuhan untuk berekspresi, dan tidak hanya memper-



Karya Sidharta

mainkan bentuk, ia pun mampu menyuguhkan ekspresi spiritual. Pada karya But bentuk memang masih penting, tapi bentuknya "berbicara" dan tidak bisu. Bukan benda "mati" yang indah yang disuguhkan But, melainkan suatu bentuk yang berbicara.

Sengaja komentar "Pameran Patung 77" ini mengambil garis besarnya saja. Untuk berbicara satu persatu, masih dibutuhkan banyak karya dan tidak hanya beberapa saja. Kalau dalam kata pengantar disebutkan bahwa pameran ini merupakan "Evaluasi dari hasil pendidikan, evaluasi dari pengetrapannya dalam kenyataan yang sedang berkembang, evaluasi dari kemampuan mencipta, dan evaluasi dari kehidupan seni patung dewasa ini," yang penting dicatat adalah, bahwa lahir juga pematung-pematung yang tidak sekedar membuat bentuk-bentuk indah untuk dijual atau dekorasi ruangan mewah, tapi yang memang menciptakan karya-karya untuk kesenian. Dan apa itu kesenian dan untuk apa kesenian, bukanlah maksud tulisan ini membahas hal itu. (Bambang Bujono)

NOVEL INDONESIA DARI EMPAT PEMBICARA

Khusus tentang novel Indonesia, **Tifa Sastra** (Majalah Kebudayaan Umum) mengundang empat orang pembicara. Mereka adalah **Harsja W. Bachtiar**, **Dami N. Toda**, **J.U Nasution** dari FSUI dan **Jakob Sumardjo** dari IKIP Bandung.

Harsja Wardhana Bachtiar mengajukan kertas kerja berjudul; "Kesusasteraan Indonesia Dalam Masyarakat Indonesia : Suatu Gambaran Kasar". Dengan berpangkal pada **Sumpah Pemuda** yang 50 tahun silam diucapkan oleh sekelompok anak-anak Indonesia di Jalan Kramat Raya, Jakarta, Harsja mengemukakan pendapatnya bahwa setengah abad yang lalu kesusasteraan Indonesia masih dikenal sebagai kesusasteraan Melayu.

Bekas dekan FSUI alumnus Harvard University yang berdisertasi : **The Formation of the Indonesian Nation** itu mengakui bahwa kesusasteraan Indonesia lama kaya dengan kesusasteraan dari daerah, terutama dari Jawa. Disinggungva buku **Kelagwan : a survey of old Javanese literature** tulisan **Zoetmulder** dan ke-tiga jilid **Literature of Java** yang disusun oleh **Pigeaud**. Rupanya dengan kertas kerjanya setebal 11 halaman, Harsja mencoba berbicara tentang fungsi kesusasteraan, novel Indonesia khususnya, bagi masyarakat Indonesia.

"Bilamana kebutuhan akan karva-karva sastra Indonesia dalam kenyataan memang akan bertambah besar, fungsi kesusasteraan Indonesia dalam masvarat akan bertambah besar, sedangkan bilamana kebutuhan ini terdesak oleh kebutuhan-kebutuhan lain, termasuk kebutuhan akan kesusasteraan asing, fungsi kesusasteraan Indonesia dalam masvarakat kita akan bertambah kecil," begitu tulisnya dalam alinea terakhir kertas kerjanya.

Dami N. Toda, sarjana sastra lulusan UI yang mengkhususkan dirinya pada novel-novel **Iwan Simatupang**, berpendapat bahwa pada novel-novel tahun 70-an ditemukan pergeseran tema dan pandangan terhadap dunia dan manusia. Bahkan dikatakannya bahwa dalam novel-novel Iwan Simatupang, **Putu Wijaya** dan **Danarto** terdapat kecenderungan yang sama sekali baru dalam meletakkan kembali realitas sastra pada proporsinya.

Dami N. Toda mengerjakan kertas kerjanya bersama **Abdulhadi W.M.** Judulnya; "Catatan Teoretik Sekitar Penciptaan Novel 1970-an." Dengan kertas kerja itu Dami N. Toda menyarankan agar para kritikus menyadari bahwa novel-novel ber"arus-baru" * 1 itu berlawanan dengan psikologi dan sosiologi yang melihat manusia sebagai anggota sosial yang telah dikurangi dinamika dan kesadarannya sebagai pribadi.

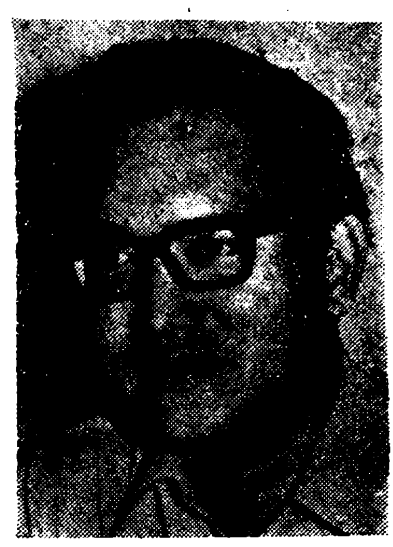
Dosen FSUI J.U Nasution yang pernah tinggal lama di Malaysia itu sengaja tidak mempersiapkan kertas kerjanya, dengan alasan waktu yang disediakan oleh panitia sangat mendesak. Dalam pembicaraannya Nasution bersikeras bahwa novel-novel sekarang tidak sebagus novel-novel sebelum perang. Dibandingkannya novel-novel karangan **Putu Wijaya**, **Wildan Yatim**, **Gerson Poyk** dan



Jakob Sumardjo



Dami N. Toda



Harsja Bachtiar

Mohammad Diponegoro yang sama sekali tidak sebanding dengan karya **Armijn Pane**, **Belenggu**, misalnya.

Penceramah tentang novel yang nampaknya paling bersungguh-sungguh menulis kertas kerjanya ialah **Jakob Sumardjo**. Sarjana. Sejarah lulusan IKIP Bandung yang kini mengajar di sebuah SMA Putri di kota kembang itu menyusun kertas kerja lengkap dengan catatannya setebal 15 halaman. Yakob membicarakan "Perkembangan Setting Dalam Novel Indonesia".

Dikatakannya bahwa perkembangan setting novel di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut: 1920-1940: Sumatra Barat, 1940-1970: Jakarta dan 1970-.....: Jawa Tengah. * Jakob menyebutkan bahwa jumlah novel di Indonesia hingga saat ini meliputi 220 judul. Dalam jumlah tersebut terdapat sekitar 173 novel yang biasa dibicarakan dalam buku - buku telaah sastra kita, novel-novel Marga T, Ashadi Siregar dan sebangsanya di tahun 1970-an, novel kaum jurnalis Belanda seperti karya Mas Marco dan kira-kira 15 judul novel Balai Pustaka 1920-1930-an yang tak pernah dibicarakan dalam telaah sastra.

Selebihnya, Jakob Sumardjo membagi-bagi pembicaraannya tentang novel Indonesia dengan urutan kronologis menurut dekade-dekade tahun. Ada 15 novel diteliti-nya dari dekade 1920-an, 38 novel dari dekade 1930-an (yang 10 diantaranya membuktikan bahwa setting novel pada waktu itu masih berlangsung di Sumatra Barat), beringsutnya setting novel 1940-an dan 15 dari 33 novel 1950-an yang dibacanya bersetting di Jakarta. Sedangkan untuk dekade kita ini, Jakob mengambil data dari 36 judul novel, 15 novel di antaranya bersetting di Jawa Tengah, 6 judul di Jakarta dan sisanya: Bandung, Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Lampung dan Ternate.

Satu ciri istimewa dari setting novel tahun 1970-an ini ialah banyak novel Indonesia yang mengambil setting-nya di luar negeri. Kebanyakan di Negeri Barat seperti Finlandia, Perancis, Belanda, Jerman dan Italia. Lainnya ialah: Australia dan Taiwan.

Ceramah - ceramah tersebut berlangsung dari tanggal 23 hingga 26 Juni yang lalu. Diadakan di FSUI, Jakarta

dalam rangka dies natalis kelima majalah kebudayaan **Tifa Sastra**. Selain dari ceramah tentang novel, diberikan juga ceramah-ceramah lain seperti: "Pola Konsumtif Dalam Pendidikan Kita," oleh **Ignas Kleden**, "Tentang Puisi Mutakhir" oleh **Dami N. Toda**. pola konsumtif dan gaya hidup oleh **Arwah Setiawan**. (**EKA BUDIANTA**)

1* Disebutkan juga dalam tulisan; **Pamusuk Eneste**: Novel Indonesia Saat Ini (SK. Kompas, 14 Juni 1977)

2* Jakob Sumardjo; **Perkembangan Setting Dalam Novel Indonesia**, hal. 12.

TAUFIQ ISMAIL KE AUSTRALIA

Atas undangan Pemerintah - Australia penyair **Taufiq Ismail**, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, berkunjung ke Australia. Berangkat dari Jakarta akhir Mei yang lalu, ia berada di Australia selama satu bulan.

Di Australia **Taufiq** mengunjungi beberapa kota Australia, bertemu dengan para seniman dan wartawan dan intelektual Australia dan mengunjungi universitas-universitas.

Tentu saja, sebagai penyair, dalam acara-acara yang diadakan oleh pengundang, salah satu acara **Taufiq** ialah membacakan beberapa sajaknya. Di Canberra, se usai pembacaan sajak, seorang penanya menanyakan sikap **Taufiq** terhadap apa yang disebut sebagai "pembunuhan dan penahanan dalam peristiwa G. 30 S. PKI" tempo hari. Seorang hadirin yang bertanya itu agaknya menanyakan hal tersebut disebabkan karena dalam salah satu surat kabar Canberra dimuat iklan, bahwa "penyair-politik **Taufiq Ismail** dari Indonesia akan membacakan sajak-sajaknya." **Taufiq** tidak melayani penanya tersebut, karena ia menggunakan kata-kata kasar bagi Negara Indonesia. Dan beberapa seniman Australia kemudian mendekati penanya itu, barangkali untuk memberi penjelasan. Mereka berdebat seru, nvaris berkelahi.

Demikian berita dari **Taufiq**.

PAMERAN PENERIMA ANUGERAH SENI

Bagi seorang seniman seni rupa, pameran mungkin adalah kegiatan rutin. Artinya, karya-karya yang telah diciptakannya kalau tidak untuk dipamerkan, lalu untuk apa. Dibanding dengan pementasan teater, relatif pameran merupakan kegiatan yang lebih sederhana. Setiap seniman seni rupa yang telah mempunyai sejumlah karya, tidak akan sulit berpameran. Bukan hal yang janggal — bahkan mungkin telah menjadi kelaziman — bahwa sekarang ini lembaga - lembaga baik pemerintah maupun swasta, maupun perseorangan suka menyponsori pameran seni rupa.

Masalahnya kemudian adalah pembagian tugas. Maksudnya, apabila yang bukan khusus menangani dunia seni rupa telah bersedia memberikan sponsor pameran, lalu apa yang harus dikerjakan lembaga - lembaga yang memang hendak mengurus dunia seni rupa?

Misalnya Balai Seni Rupa Jakarta. Adakah lembaga ini akan hanya begitu saja — memajang lukisan-lukisan yang menjadi milik balai tersebut? Ternyata tidak. Balai yang diresmikan Agustus tahun yang lalu itu, mulai pertengahan April yang lalu telah membuat satu program pameran yang kira-kira tidak bisa diselenggarakan oleh perseorangan atau lembaga yang bukan menangani seni rupa. Balai itu menyelenggarakan pameran seni rupa para pemenang anugerah seni dari tahun 1969-1972. Tidak sekaligus, tapi dibagi empat tahap: kelompok Jakarta, Bali dan Bandung.

Sekilas hal ini memang biasa-biasa saja. Tapi bukan hal yang biasa, kalau kita mempunyai kesempatan untuk melihat sejumlah karya karya mereka yang dianggap besar saat ini berjejer dalam satu pameran. Sebab bukan gampang untuk mengumpulkan sejumlah karya **Fadjar Sidik** yang lalu dipamerkan bersama sejumlah karya **Affandi**, misalnya. Dan kalau kita setuju bahwa memperbandingkan beberapa karya dari beberapa seniman adalah salah satu cara untuk melihat kehebatan atau kekonyolan seniman itu, maka tentang "bukan yang biasa" itu pun menjadi lebih jelas.

Dimulai dari Pameran karya - karya **Raden Saleh**, **S. Sudjojono**, **Suparto** dan **Zaini**, 15-30 April yang lalu, terus disambung dengan pameran karya - karya **Affandi**, **Fadjar Sidik** dan **Widayat**, 1-15 Juni yang lalu, menyusul kemudian karya-karya **I Cokot**, **I Gusti Nyoman Lemoad** dan **Ida Bagus Nyana**, 1-15 Juli, dan segera disusul karya-karya **Srihadi** dan **Sadali**.

Kalau ada yang harus disayangkan dari program ini adalah katalogusnya yang hanya begitu-begitu saja: memuat sedikit riwayat hidup senimannya, beberapa reproduksi karya yang tak begitu jelas reproduksinya, ditambah sedikit pengantar dari penyelenggara. Tak pernah terpikir agaknya untuk membuat katalogus yang pantas disimpan, dan tidak hanya digunakan para pengunjung untuk mengetahui judul karya - karya yang dipamerkan,

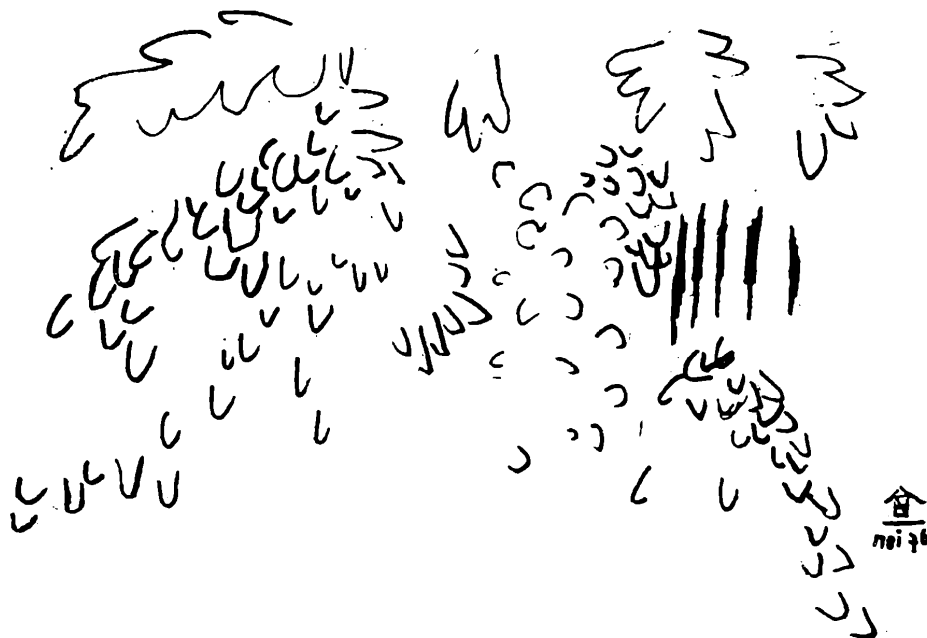


"Anak - anakku" karya Sudjojono

dan kemudian dibuang ke tempat sampah setelah keluar dari balai. Dewan Kesenian Jakarta pun dalam soal katalogus ini juga sama saja. Mungkin karena program pameran DKJ lebih bersifat rutin — mereka yang ditampilkan yang itu-itu saja — maka katalogus pun tak lebih dari pengantar, sederet judul, potret senimannya dan sedikit riwayat hidupnya, serta tanggal berlangsungnya pameran. Bahkan Pameran Besar Seni Lukis Indonesia pun, yang diadakan dua tahun sekali itu, sungguh bentuk dan isi katalogus mencerminkan *amatirisme*.

Perlu diperingatkan, setelah kegiatan pameran seni rupa menjadi lebih lancar dengan berdirinya DKJ tahun 1968 yang lalu, bahwa segala "properti" pameran perlu juga ditingkatkan? (BB)

"Demikianlah Sastra Kita" — sebuah monolog



Bukanlah karena saya berada di sebuah pulau, lantas saya teringat pada ucapan Goenawan Mohamad tentang sastra kita yang terpencil. Bahwa kesusastraan kita adalah sebuah pulau kecil di tengah lautan masyarakat yang tidak membacanya.

Tak lain, karena pada tahun 1975 yang lalu itu, ketika saya berada di pulau Buton Sulawesi Tenggara, pulau penghasil aspal, oleh seorang dosen yang menangani kegiatan mahasiswa, saya diminta untuk memberikan ceramah (wah!) sastra atau seni di depan mahasiswa IAIN Bau-Bau yang merupakan cabang dari IAIN Ujungpandang. tentang apa sajakah, katanya.

Menerima permintaan tersebut saya sendiri tak heran. Sebab beberapa orang dosen institut itu pernah mengetahui bahwa pada tahun enam puluhan saya bersama teman-teman dari IAIN Ujungpandang sering mementaskan drama yang tentu saja punya unsur "dakwah". Dan tentu pula mereka berkesimpulan bahwa saya dapat diajak berbicara tentang kesenian.

Hanya, saya jadi bingung dan berpikir beberapa saat. Apakah mereka akan senang apabila saya berbicara tentang sastra. Sampai di manakah mereka mengenal dunia sastra kita? Adakah buku sastra terbitan "Dunia Pustaka Jaya", misalnya sampai ke mari? Di kota kecil Bau-Bau ini ada toko buku. Tapi di dalam lemari hanya terdapat buku-buku tulis dan pelajaran sekolah. Meskipun kota ini bukanlah kota yang terpencil dari dunia luar. Ada kapal-kapal perintis milik Pelni yang dalam tempo sekian hari sudah mengunjungkannya dengan Surabaya atau Jakarta.

Dengan semalam penuh berlayar ke kota Kendari, dari sana orang-orang sudah dapat terbang ke Jakarta setelah lewat Ujungpandang. Dan puluhan perahu motor yang berlayar ke mana-mana.

Tapi buku-buku sastra? Atau majalah **Horison** dan **Budaya Jaya**? Wah, saya berpikir jadinya. Sementara saya telah mengganggu menerima permintaan sang dosen itu.

Kemudian saya tahu bahwa mereka punya grup kasidah dan sudah sering main di atas pentas sampai ke desa-desa dan konon mereka juga pernah mementaskan drama. Baiklah, ini sudah cukup. Langkah permulaan yang baik.

Saat itulah saya teringat pada ucapan Goenawan Mohamad tadi. Lalu dari mana saya harus memulai? Sebab saya pasti tidak bisa mengelak untuk menyebut nama seperti Goenawan Mohamad sendiri, Ayip Rosidi, Rendra, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Iwan Simatupang, Nh. Dini, Putu Wijaya dan lain-lain. Lantas bagaimana dengan nama semacam Sutardji Calzoum Bachri, penyusul Noorca Marendra, Yudhistira Ardi Noegraha, Adri Darmadji dan yang lain? Nah, yang belakangan ini tunggulah dulu.

Telah saya putuskan bahwa pembicaraan saya tentang kesusastraan sifatnya informatif sebagaimana adanya. Tentang perjalanan sastra kita yang sebaiknya saya mulai saja dari Chairil Anwar yang mereka sangat kenal dengan pemberontakan "binatang jalang"-nya. Hamka dan Sutan Takdir Alisyahbana pasti mereka telah kenal lebih dulu.

Sebelum saya meloncat ke atas sadel sepeda motor sang dosen itu, sempat pula terlintas tampang dari Ayip Rosidi dengan beberapa lembar rambut terjuntai di dahinya. Yah, Ayip Rosidilah orangnya yang tak mengenal capek untuk berbicara tentang minat baca dan senantiasa menggunakan kesempatan pada setiap seminar dari berbagai lapisan masyarakat untuk mewartakan kesusastraan sebagai sesuatu yang sebaiknya tak lepas dari kehidupan seseorang, apapun tingkat dan bidang apa saja yang menjadi profesinya dalam masyarakat kita. - Mestinya Ayip Rosidilah yang ke mari. Agar langkahnya lebih pasti lagi. Dan bukan saya yang sedikit ragu dan telanjur menganggap bahwa ini adalah peristiwa penting dan seolah-olah sudah menjadi suatu kewajiban, demikian pikir saya saat itu. Rupanya sayalah yang telah memilih langkah yang keliru, sebab, saya bayangkan kelompok mahasiswa itu mewakili kelompok lain dari lautan masyarakat luas yang tidak membaca sastra. Dan lebih keliru pula apabila saya menganggap diri mewakili kelompok sastrawan yang terus-menerus tetap mencipta dan mengawal keutuhan perkembangan kesusastraan.

Mahasiswa telah berkumpul di salah satu ruang kuliah mereka. Melihat cara mereka menyusun deretan kursi yang melingkar dan mengosongkan bagian tengah ruangan telah menimbulkan kesan suasana santai. Tidak formil. Ini menggembirakan saya. Sekaligus mengingatkan saya pada suasana baca puisi Dewan Kesenian Makassar dan juga di Teater Arena Taman Ismail Marzuki.

Segera saya terdorong untuk memulai pembicaraan dengan membacakan dulu sebuah sajak, sekedar mengundang sebuah suasana yang katakanlah puitis. Tapi sajak apa? Puluhan sajak yang tersimpan di kepala saya nampak berdesak-desak menawarkan dirinya untuk dibacakan. Mulai dari "Binarang Jalang"-nya Chairil Anwar, lalu tampil pula "Kelaparan Bagaikan Burung Gagak"-nya Rendra, kemudian "Ngeong"-nya Sutardji dan tak ketinggalan "Senotong Sikat Gigi yang Tinggal Dalam Mimpi"-nya Yudhistira. Ah, saya tidak mau mengambil resiko. Sesaat kemudian saya telah menvebukan "Do'a"-nya Chairil..... dan "di pintumu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling."

Saya pikir dalam tempo singkat itu, do'a Chairil Anwar inilah yang paling dekat dengan mereka yang mahasiswa institut agama islam itu. Walaupun sajak "Do'a Orang Lapar" dari Rendra tadi juga bisa dekat dengan mereka dan cukup enak untuk dideklamasikan.

Saya ingat betul, bahwa rasanya saya tertawa dalam hati, ketika saya membacakan do'a sambil duduk tepekur di atas kursi dan terlintas sosok tubuh dan wajah Sutardji Calzoum Bachri yang mengeong dengan liar seraya menggenggam botol bir di Teater Arena TIM. Sulit juga saya bayangkan apa yang terjadi seandainya Sutardjilah yang berada di depan mereka. Barangkali ada dua kemungkinan :

Pertama, mereka akan tinggal duduk terpaku di atas kursi dengan mulut terbuka menunggu apa yang terjadi selanjutnya. Ini bertolak dari kecenderungan manusia yang ingin tahu dan menyaksikan sesuatu yang unik. Kecenderungan inilah yang menurut saya telah dimanfaatkan begitu baik oleh orang-orang teater, oleh penyair yang membacakan puisinya seraya melengkapinya dengan

tingkah yang aneh-aneh. Atau mungkin dalam bentuk lain juga telah dimanfaatkan oleh Iwan Simatupang dalam melahirkan tokoh-tokoh dan membangun suasana dalam novel-novelnya.

Kemudian yang kedua, mungkin mereka akan meninggalkan ruangan yang juga merupakan kecenderungan lain dari manusia. Yang terakhir ini mungkin agak tipis untuk terjadi. Karena saya kira dengan hormat mereka akan tetap memberikan kesempatan kepada Sutardji itu.

Dan begitulah pula terhadap pembicaraan saya. Suasana demikian tenang dan hanya sekali-sekali ada suara ketawa. Mereka memberikan kesempatan sebaik-baiknya.

Saya pinjam lah ucapan Goenawan Mohamad tentang sastra yang terpencil dari masyarakatnya. Meskipun tidak berarti bahwa sastra tak punya masyarakat. Termasuk keluhan yang rendah hati dari Goenawan yang menyatakan sajak-sajaknya hanya dibaca oleh teman-temannya.

Hal itu saya anggap perlu untuk saya kemukakan kepada mereka sekedar untuk mendahului apabila mereka memang merasa asing dengan dunia sastra. Apabila saya menyebutkan sejumlah nama sastrawan dengan karya-karyanya dan mereka juga tak mengenalnya.

Ternyata saya tidak memenuhi janji untuk berbicara sebagaimana adanya tentang kesusastraan kita.

Memang saya sebutkan bahwa tradisi pembaharuan yang telah dirintis oleh Chairil Anwar telah dilanjutkan oleh sastrawan sesudahnya baik dalam puisi maupun dalam prosa. Lalu sedikit panjang lebar menjelaskan jaman enam puluhan ketika kesusastraan nyaris terjerumus ke dalam keluasaan "realisme sosialis". Tentang sastra yang ideologis dengan panji-panji slogan dan harus bersujud kepada politik. Situasi mana melahirkan barisan penyelamat yang berusaha menaga kejernihan sastra, yakni dari kelompok "manifes kebudayaan".

Bahwa pertentangan antara "seni untuk seni" dan "seni untuk masyarakat," sudah lama dibekukan. Lantas berikut tentang lahirnya "sastra perlawanan" yang beriringan dengan lahirnya angkatan '66 yang menumbangkan orde lama. Dan sastra model ini juga mendapatkan penilaian karena bau slogannya masih tercium, sebagaimana yang dikemukakan oleh Subagio Sastrowardjo dan lain-lain.

Bahwa cipta sastra berjalan terus dengan keragaman bentuk dan warnanya. "Bahasa baru" dalam penciptaan muncul di sana-sini dalam prosa dan puisi. Bahkan muncullah sastra yang "tanna ide". Nah, pada bagian inilah saya membatasi diri dan berhati-hati mengemukakannya.

Di sinilah saya nampak tidak menyampaikan apa adanya, seperti yang saya rencanakan. Karena telanjur saya tetap menempatkan kesusastraan pada pengertiannya yang klise, sebagai sesuatu yang indah, yang tuhur, yang lahir dari budi, dari usaha manusia menghadirkan pikiran, perasaan, pernyataan sikap dan sukmanya dalam menangkap kehidupan manusia dan dunianya.

Adalah tidak bijaksana bagi saya pada waktu itu berbicara tentang sajak-sajak mbeling dan mengutip Remy Sylado yang dengan tandas menyatakan : "Manusia lahir bukan untuk jadi seniman. Manusia lahir untuk menjadi manusia. Hidup berada di atas junjungan kepalanya. Bukan seni yang harus dijunjungnya. Seni harus diletakkan di telapak kaki."

"Seni harus diletakkan di telapak kaki", saya tidak mengutip ucapan ini yang merupakan perlawanan lain atas karya-karya seni atau sastra yang lahir dari suatu sikap yang sungguh-sungguh. Karya dari mereka yang memandang proses penciptaan sebagai sesuatu yang katakana-lah sakral, yang bertolak dari sintuhan batin yang berada dalam lingkup pengahayatan puitik. Bahwa "seni adalah keindahan yang dipuja" kata H.B. Jassin.

Tentu saja saya menyatakan bahwa orang tidak perlu jadi seniman untuk menikmati karya seni. Bahkan kita harus bersyukur lantaran di antara kita sebagai manusia yang menghadapi sekian banyak kepentingan dan sekian tantangan, masih ada kelompok yang mau menuliskan untuk kita peristiwa dan sesuatu yang kadang telah kita lupakan dan tak sempat lagi kita pikirkan.

Bahwa sastra itu adalah orang-orang baik adanya. Dan tentu saja akan selalu menulis yang baik-baik buat kita. Sengaja saya sebutkan kata "baik-baik" dalam pengertiannya yang sederhana. Karena saya sama sekali tak punya keinginan untuk mengacaukan pengertian mereka terhadap kesusastraan yang mereka kenal. Sastra dari jaman Takdir, Hamka dan teman-temannya. Tentang sastra yang sarat dengan amanat. Sarat dengan suri teladan, fatwa dan khutbah-khutbah.

Semua itu tetap tumbuh dan berkembang, kata saya. Walaupun sastra kita sekarang telah memulai tradisi lain dengan menggunakan teknik pengungkapan yang lebih utuh dari tempo dulu itu. Tentu saja seiring dengan keragaman hidup masyarakat itu sendiri. Dengan berubahnya sikap, nilai dan pandangan hidup masyarakat kita. Seorang sastrawan tentulah harus memiliki kepekaan yang tajam dan selektif dalam menghayati lingkungan dan jaman.

Nah, di sini lagi saya berbuat tak jujur. Atau juga mungkin karena saya menghindar untuk menarik penilaian terhadap karya-karya mutakhir terutama pada sajak-sajak dan pula naskah drama. Untuk mengemukakan bahwa mungkin karena kepekaan penyair-penyair muda kita terhadap lingkungan yang santai, yang mengelakkan diri untuk mengerutkan dahi pada kenyataan-kenyataan sosial, itulah pula yang menyebabkan sehingga mereka melahirkan karya-karya penuh kelakar. Bahwa dengan senyum dan ketawa kita hadapi segala soal yang mungkin dapat membawa wabah neurosis. Apakah ini panggilan jaman, entahkah.

Kelompok mahasiswa itu tetap tenang - tenang saja ketika saya mengakhiri pembicaraan dan tentu saja dengan meletakkan harapan bahwa semoga di kemudian hari karya-karya sastra dapat sampai ke tangan mereka. Setelah buku demi buku benar-benar telah masuk ke desa. Termasuk karya dari sejumlah sastrawan yang saya sebutkan namanya.

Tak ada pertanyaan dari mereka. Membuat saya sedikit kecewa. Lalu grup kasidah mereka tampil membawakan lagu-lagunya dan akhirnya mereka tawarkan kepada saya untuk melatih mereka buat suatu pertunjukan drama menyongsong acara 17 Agustus. Ini baru benar-benar drama upacara. Saya sanggupi. Sebab acara pembicaraan itu yang sesungguhnya tidak memberikan gambaran yang lengkap dari kesusastraan kita, rasanya cukup membuat saya berbahagia.

Suatu perjalanan ke pulau itu yang tak saya duga sebelumnya, telah membawa suasana lain. Di mana sebelumnya, pada akhir 1974 dan awal 1975, sekian bulan lamanya saya menikmati sejumlah acara di Pusat Kesenian TIM, termasuk acara pertemuan sastrawan seluruh Indonesia yang sempat hadir, sampai selama tiga bulan saya turut dalam latihan dan pementasan "Macbeth"nya Ionesco yang dipentaskan oleh Teater Kecil dengan Arifin C. Noer selaku pemimpinnya. Kemudian kembali ke Ujungpandang dan bersama teman-teman atas nama grup Teater Makassar mempersiapkan "Macbeth" tersebut. Latihan dua bulan siang malam. Tiba-tiba harus berhenti di tengah jalan karena satu dan lain hal. Sementara pihak Dewan Kesenian Makassar tak menemukan jalan ke luar yang bisa membuat naskah itu tampil ke masyarakat. Lalu akhirnya tiba di pulau ini. Itulah suasana lain yang saya maksudkan. Dari suasana yang gegang gembira di TIM dengan sastra, dengan teater, dengan diskusi, dengan pekan filem yang berbau literer, lalu saya beralih ke suasana kota pantai yang kecil, angin dan bau laut, perahu-perahu nelayan yang pada malam hari hanya nampak cahaya lampu petromaksnya. Dan tanpa buku - buku "Pustaka Jaya". Tanpa **maialah Horison dan Budaya Jaya**. Tanpa membaca lagi lontaran pikiran yang bernada sinis dari Emmanuel Subangun atau Sides. Alangkah jauhnya jarak ini terasa. Lantas rasa bahagia sekedarnya itu, tak lain karena tidak menduga bahwa di pulau itu ada juga kelompok yang bersedia mengatasi rasa jemu untuk mendedikasikan suatu pembicaraan tentang sastra. Hah !

Ingatan saya terhadap pulau Buton tersebut terulang kembali, persis sehabis membaca pembicaraan H.B. Jassin terhadap sejumlah penyair muda dewasa ini. Kesimpulan Jassin dalam pembicaraannya itu yang menenangkan saya mengkaji kembali perjalanan sastra kita selama ini yang dapat terekam di dalam benak saya.

Jassin menyatakan : "Penyair-penyair muda merasa bersatu dengan bumi tempatnya berpijak. Ada hubungan yang akrab dengan sukma alam dan sukma yang maha sukma."

Setahu saya, inilah suara yang paling lunak yang pernah dilontarkan oleh Jassin selama ia memata-matai pertumbuhan sastra Indonesia. Terutama terhadap sastrawan muda. Walaupun tidak adil untuk selalu menuntut keangkeran Jassin sebagai pemegang gelar "paus sastra Indonesia".

Lalu ditambahkannya : "Penyair muda bukanlah suatu generasi yang hilang. Mereka sadar akan masyarakatnya dan kritis terhadap situasi."

Seorang orang tua telah berbicara di depan kita dengan suara yang pelan. didaktis dan berwibawa telah menjanjikan suatu harapan.

Tapi tidaklah ini juga akan berbalik merupakan sebuah beban bagi penyair-penyair muda kita ? Di mana suasana santai dan kelakar bisa berbalik menjadi sungguh-sungguh. Pada saat mana mereka akan melawan dirinya sendiri. Sebuah perlawanan terhadap gaya penyair-penyair muda itu yang datang justru dari diri mereka sendiri pada saatnya akan tiba, ketika tahap berikut dari pertumbuhan mereka kelak mereka masuki.

Akan demikian pula yang dialami oleh Sutardji Calzoum Bachri. Ia menyuarkan kebebasan bentuk, ia menjinakkan dan menguasai sepenuhnya kata-kata dan kemu-

dian dilepaskannya untuk bergerak bebas dari pengertian-nya, tapi pada saat lain ia memasuki babakan ketidak-bebasan yang diciptakannya sendiri. Perangkap baru itu adalah buatan Sutardji sendiri. Ia harus mengabdikan terus-menerus pada usaha pembaharuannya.

Suara Jassin yang optimis tadi, pada bidang lain dari kesusastraan, setahun sebelumnya berbeda jauh nadanya dengan suara Abdul Hadi W.M. Ketika orang ini secara khusus mengeluh kepada penciptaan novel. Bahwa novel yang baik tidak lahir karena tidak adanya tokoh yang utuh dalam masyarakat dan tidak ada peristiwa besar yang dapat mendukung kelahirannya.

Meskipun untuk suara semacam itu telah dijawab sebelumnya oleh Iwan Simatupang lewat novel - novelnya. Tanpa menunggu lahirnya sang tokoh dan peristiwa besar. Tokoh dan peristiwa itu telah diciptakan sendiri oleh Iwan Simatupang.

Dan tradisi ini telah dilanjutkan oleh Putu Wijaya.

Lantas bagaimana dengan penyair-penyair muda kita itu? Mereka tentu akan menjawab sendiri tantangan yang disodorkan oleh H.B. Jassin tadi. Akan tetapkah mereka setia pada pilihannya? Seperti kesetiaan yang pernah diperlihatkan oleh Iwan Simatupang pada pilihannya. Apa pun bentuk suara yang dilontarkan orang kepadanya.

Atau juga pada kesetiaan seorang Wing Kardjo yang tercermin dalam sajak-sajaknya yang terkumpul dalam **Selembur Daun** dan **Perumahannya**. Penyair ini tenang-tenang saja. Tidak turut mencak-mencak dalam bentuk dan gaya, sebagaimana yang dilangkahkan oleh penyair di sekitarnya dewasa ini. Meskipun kesetiaan itu sendiri belumlah menentukan kadar nilai dari karya.

Begitulah, dari sekian macam bentuk pengucapan sastra pada akhirnya memperkaya khasanah kesusastraan. Sambil kita menunggu perkembangan selanjutnya.

Saya telah dibuat berbahagia ketika selama ini mengikuti dan membaca sejumlah sajak-sajak yang ditulis oleh tangan-tangan penyair: Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Rendra dan beberapa orang lagi.

Kemudian, lewat "Sajak-Sajak Gigi" dan sajak "Biarin"nya Yudhistira Ardi Noegraha, saya telah dibuat tersenyum olehnya. Tetapi rasanya belum sebahagia yang pernah diberikan oleh penyair yang mendahuluinya.

Yudhistira dan teman-temannya tentu saja tidak perlu menunggu saya. Karena mungkin banyak orang lain yang telah mereka buat bahagia. Lagi pula sementara ini mereka toh terus-menerus membenahi berkas sajak-sajaknya. Sambil tak lupa berkelakar. Santai * * *



Korupsi Dan Kebobrokan Moral

— Idrus belum "masuk sejarah"

Judul buku : **Hati Nurani Marnia**
 Pengarang : **Idrus**
 Tebal : **110 halaman**
 Penerbit : **Pustaka Jaya, 1976**

DIAKUI atau tidak, seorang pengarang tidaklah bisa dilepaskan dari masyarakat. Seorang pengarang tak mungkin dipisahkan dari keadaan sekitar yang mengelilinginya : suasana tenang, kacau-balau, berantakan, tegang dan seterusnya. Dengan demikian, mau tidak mau pengarang pun tak dapat dilepaskan dari orang - orang sekitarnya. Apakah itu orang-per-orang, tokoh - tokoh masyarakat, tokoh politik, pejabat dan seterusnya.

Begitu pula dengan pengarang - pengarang Indonesia. Lihatlah mereka yang tergolong pada "Angkatan 45". Unsur yang selalu menandai karangan-karangan angkatan ini adalah "unsur Jepang". Tidak heran, bila karya mereka itu banyak dipergunakan untuk mengejek, menghina atau memburuk-burukkan penjajah Jepang. Dalam sajak-sajak, cerpen maupun lakon — selalu nampak ejekan (halus atau kasar) dan hinaan pada orang Nippon itu.

Timbul pertanyaan : Andaikata Jepang tidak menjajah kita waktu itu, apakah akan muncul juga pengarang-pengarang (penyair, penulis cerpen, novelis, penulis lakon dan seterusnya) itu ? Dan andaikata tak ada "unsur Jepang", apakah yang hendak **disajikan**, **dicerpenkan**, **dinovellkan** atau **dilakokkan** para pengarang itu ? (Sayang, pembicaraan atau pembahasan mengenai pertanyaan-pertanyaan ini belum pernah dilakukan orang).

* * *

WALAUPUN tidak diungkapkan panjang lebar, namun, "unsur Jepang" dalam novel Idrus ini amat berpeperanan. Secara tidak langsung, Idrus mencoba melemparkan kebobrokan moral, korupsi, kekalutan jiwa manusia dan lain-lain kepada "unsur Jepang" itu.

Tokoh Solihin misalnya tidak merasa bersalah karena rusaknya moral anak-anaknya, Pian dan Bey. Tetapi ia melontarkan kesalahan pada **keadaan**. "Mereka adalah anak-anak yang terkorban keadaan", katanya (hal. 97). Tokoh Pri misalnya, entah berapa kali menyumpahnyumpah penjajahan Jepang. "Jika Jepang tidak datang ke negeri ini", katanya, "aku sudah tujuh tahun jadi doktor sekarang. Orang melarat akan kuobati dengan percuma dan orang-orang kaya kumakan habis-habisan" (hal. 53). Kemudian : "Jika Jepang tidak datang ke negeri ini, ia akan tetap menjadi pegawai Departemen **Economische Zaken** yang terhormat. Gaji cukup hidup aman dan tidak dipenuhi oleh berbagai-bagai kejahatan" (hal. 104).

Tokoh lain, semisal Karnaini dan Wiryo pun berpendapat : **keadaan**-lah yang salah. "Sekarang ini begini,

zaman sekarang ini zaman. **abnormal**. Kita harus menyesuaikan diri dengan panggilan zaman. Kalau tidak kita yang dikatakan orang **abnormal**" (hal. 70).

Maka terjadilah semuanya ! Karnaini dan Wiryo tiba-tiba kaya mendadak. Punya mobil bagus, padahal kalau dipikir - pikir uang gajinya saja tidak mungkin membeli mobil. Solihin pun ikut-ikutan. Korupsi uang kantornya ratusan ribu rupiah.

Tidak hanya itu. Karena **keadaan** yang salah, kebobrokan moral pun terjadi. Solihin telah menganiaya isteri dan anak-anaknya, kemudian kawin dengan perempuan cantik (hal. 11-2). Dengan dalih "menggunakan kesempatan yang ada" (hal. 51), Solihin pun hendak mencemarkan "pacar" anaknya sendiri (Pian), Miharti namanya. Pian sendiri mencemarkan adik isteri ibu-tirinya (Halimah), Wati namanya.

* * *

PADA keadaan seperti itu, sulitlah orang saling mempercayai satu sama lain. Barang - barang di rumah Solihin banyak yang hilang — Wati menjualnya ke tukang loak. Duit hilang dari dompet Solihin. Dan macam-macam kejahatan lainnya.

Bertolak belakang dengan pendapat pertama (yang menyalahkan **keadaan**), Pian dan Bey berpendapat : orang tuanyalah biang-kejadi segalanya. Orang tuanya (Solihin) tidak pernah memberikan contoh yang baik pada mereka. "Ibuku telah engkau aniaya, ya ! Sekarang engkau kawin dengan perempuan cantik lagi. Berapa umurmu ? Lima puluh dua dan masih juga engkau menganiaya isterimu. Dan anak-anakmu", kata Bey (hal. 11-2).

Bayangkanlah, seorang ayah menganjurkan anaknya untuk mencuri. "Engkau tahu," kata Pian, "kantor ayah kantor import. Tapi ia terlalu pelit untuk membagi aku. Aku tahu uangnya banyak. Tidak berani ia menyimpannya di bank. Sekarang mentang - mentang aku bekerja di Caltex, enak saja ia suruh aku mencuri minyak tanah berkaleng-kaleng" (hal. 21).

* * *

SESUNGGUHNIALAH Pian menyadari semuanya itu, juga dirinya sendiri sebagai "orang yang sudah bobrok, dari luar sampai kedalam-dalamnya, sampai ke jiwanya" (hal. 22). Itulah sebabnya ia ingin minggat. Meninggalkan rumahnya. Meninggalkan ayahnya (Solihin), ibu-

tirinya (Halimah), Wati yang tak punya moral, Pri yang sok suci — tapi membawa Bey adiknya ikut serta. Pian ingin meninggalkan Jakarta beserta sekalian isinya yang sudah bobrok dan rusak itu! "Bey, aku ini sungguh-sungguh. Aku mau pergi dari rumah jahanam ini. Dan engkau harus bantu aku" (hal. 35).

Rupanya niat untuk bertobat itu tidak main-main. "Kita tidak lama lagi akan hidup seperti orang baik-baik. Aku akan mengusahakan uangnya. Engkau dan aku saja. Dan engkau akan aku sekolahkan lagi" (hal. 80). Apakah gerakan yang mendorong keinginan buat bertobat itu? Ibu-kandung mereka (Pian dan Bey)! "Akan kita penuhi kubur ibu dengan bunga-bunga, akan kita cium tanah kubur itu dan akan kita panggil tukang batu untuk mem-perindah kuburan itu" (hal. 81). Idrus melukiskan keinginan bertobat dua anak muda itu begini: "Kata-kata Pian itu rupanya mengenai tali halus Bey, karena dilihatnya Bey menggerak-gerakkan mulutnya seperti orang menangis. Tapi Pian ingin hendak melepaskan hatinya betul berkenaan dengan kenangan kepada ibunya. Katanya: 'Dan ibu akan keluar dari kubur itu. Bey. Kita berdua menembah di kakinya. Kemudian kata ibu: 'Engkau keduanya sudah jadi manusia baik sekarang'. Dan ibu menghilang pula kembali ke kubur itu" (hal. 81).

Begitu cintanya mereka pada ibu-kandungnya! Sampai Pian berianji tidak akan kawin dulu sebelum cita-citanya (menjadi orang baik-baik) tercapai.

* * *

APA boleh buat. Buat suatu pertobatan biasanya dibutuhkan banyak pengorbanan. Dan dalam novel ini, Idrus terpaksa mengorbankan Wati (adik Halimah/ibutiri Pian & Bey) untuk niat baik Pian dan Bey.

Kepada Wati, Pian berjanji akan membawanya serta, asalkan Wati mau mengambil (mencuri) uang Solihin. Wati menyanggupinya. Rupanya Pian ingkar. Pada jam yang ditentukan, Pian tidak datang menjemput Wati. Menyebabkan gadis yang telah digagahinya itu menggantung diri (hal. 96-7).

Solihin kehilangan uang empat ratus ribu lebih. Kehilangan Pian dan Bey. Kematian adik-isterinya. Tetapi mau berbuat apa sekarang? Mengadu ke polisi? Menuntut Pian dan Bey, yang notabene adalah anak-kandungnya sendiri? "Paman, jika Paman adukan kepada polisi, Paman akan terjerat sendiri. Orang tidak akan percava, simpanan Paman dapat sebesar itu, simpanan dari gaji Paman maksud saya" (hal: 106).

Di Jakarta Solihin terkapar. Di Bandung Pian dan

Bey ingin menjadi orang baik-baik, setelah melarikan uang ayahnya. Begitu Idrus mengahiri novelnya.

* * *

MENGHADAPI Hati Nurani Manusia, seakan kita tengah bercermin di muka kaca. Dengan terang kita berjumpa dengan keadaan kita di sana — terlebih-lebih tahun-tahun belakangan ini. Bukankah korupsi amat banyak dilakukan orang di negeri ini, seperti juga dilakukan Karnaini, Wiryo dan Solihin dalam novel ini? Bukankah banyak orang yang moralnya sudah bobrok, seperti Solihin, Wati, Pian dan Bey dalam **Hati Nurani Manusia** ini? Dan bukankah banyak pencoleng di sekitar kita saat ini, seperti juga pencoleng-pencoleng dalam buku Idrus ini?

Hemat saya, Idrus telah menampilkan diri kita dengan cermatnya dalam bukunya. Tokoh Solihin, Karnaini, Wiryo adalah tokoh yang banyak kita jumpai dalam hidup ini. Tokoh Pri dan Miharti yang "sok moralis" memang agak jarang. Sedangkan tokoh yang ingin bertobat macam Pian dan Bey lebih sedikit lagi.

Biarpun buku ini ditulis bertahun-tahun yang silam, toh masih tetap **aktuil** buat kita yang hidup di kurun ini. Keserakahan, ketamakan, kebobrokan-moral, keinginan bertobat, hemat penulis selalu ada sepanjang jaman, di negeri mana pun! Itulah sebabnya, persoalan itu tetap aktuil, menarik untuk dikaji berulang-ulang.

* * *

DUA puluh empat tahun lampau (1952), H.B. Jassin (dalam **Tifa Penyair dan Daerahnya**) menggelari Idrus sebagai pengarang yang memiliki gaya **kesederhanaan baru**: "Perasaan yang diayun-ayun tidak ada. Semua dilihat dengan mata terbuka dan tidak undur melihat, mencium, mendengar yang tidak enak pun. Kalau ada bau keringat dan terasi, mengapa akan ditutup?", kata Jassin.

Teeuw pernah berpendapat, setelah **Aki** (1950) karangan-karangan Idrus "sama sekali tidak ada harganya atau nilainya. Rupanya Idrus yang dulu sudah hilang untuk kesusastraan Indonesia, dia sudah masuk sejarahnya" (lihat **Pokok dan Tokoh**, 1955: 114-5).

Dengan munculnya **Hati Nurani Manusia** ini, kiranya Teeuw perlu merevisi pendapatnya itu. Sesudah **Aki** (1950) ternyata Idrus masih menghasilkan ciptaannya. Tahun 1961 muncul **Dengan Mata Terbuka** (edisi Malaysia), dan tahun 1967 terbit **Hati Nurani Manusia** ini (edisi Malaysia tahun 1965).

Rupanya Idrus belum "masuk sejarah" betul - betul!

(Pamusuk Eneste)

SAJAK - SAJAK

FIRDAUS ALAMHUDHY

ANGIN MEMBAWA GERIMIS ITU

gerimis itu berdesah ; tajam dan ke bawah
angin itu sesah ; menggugur tangkai daun yang lelah
angsa-angsa itu ramah : ah yang disapa siapa
akukah ?

Jakarta, 1974

KURNIAWAN JUNAEDHIE

KENANGAN

setelah kembali ke rumah, kau mengurus bayang-bayang-
mu yang tertinggal dalam kopor. barangkali terselip di
antara kertas-kertas dokumen kantor.

setelah berhasil ditemukan, justru kau bersiap-siap lolos
dari bayang-bayangmu.

B. PRIYONO SOEDIONO

KASIDAH ANAK TIRI

Ada anak bertanya kepada bapaknya
tentang ibunya yang punya sorga di kaki
dan lukanya menitis di matanya
menjadi pertanda padunya cinta
bapaknya berkata bahwa ibu pergi dibawa sepi
yang selalu tiba tanpa terlebih dulu permisi
dan anak yang bertanya mengerti
Tuhan selalu saja menurut kemauanNya sendiri

1975

KASIDAH MUSIM GUGUR

AngirMu ya Tuhan, kali ini betapa kering
luluhMu ya Tuhan, kali ini betapa jarang
bumiMu ya Tuhan, kali ini betapa kersang
akuMu ya Tuhan, kali ini betapa garang
dari orang hitampur mengerti
kami lebih menyukai mereka
ketika hari esok tak lebih kecewaMu.

1975



DARMAN MOENIR

KUHADANG MATAHARI

kuhadang matahari
karena hari seperti ini juga
lihatlah bayang-bayang kita yang kian panjang
seperti menghapus jejak yang tak ada kita tinggalkan

kuhadang matahari karena tidak juga berkabar
seperti kau dahulu ada bertanya, "kata siapa?"
dan bila matahari telah bertanya pula seperti itu
ke mana mata akan kita pandangkan lagi
sementara hari larut, senja pun susut

1975

ADIKKU BERTANYA TENTANG LAUT

adikku bermain di pantai
dan lantak menanyakan,
"kak, kenapa ada ombak?"
"kak, kenapa ada angin?"
dan aku tidak bisa menjawab
ketika dia menanyakan,
"bagaimana kalau Tuhan
tidak menciptakan ombak?"

1975

SURACHMAN RM.

RAY CHARLES DI "CARTER
BARRON" AMPHITHEATRE

Suaramu tak lain irisan-irisan jiwa
kerna suaramu jiwaku jua
Lagu orang-orang yang lara. Tersisihkan
dari benua di mana ia diturunkan

Suaramu adalah sebuah legenda
yang lintasi batas ras batas budaya
dan bahasa. Legenda yang langgeng tertanam
dalam perih luka orang-orang hitam

Malam itu Judy dan Pauline, ibunya
malam itu aku dan penonton ribuan
tersihir disaksikan langit tanpa bulan
Tiba-tiba Kate berbisik: Biduan kita baka

Rock Creek Park,
1970



PSYCHEDELIC

Sembak dupa
Boneka boneka alit dewa India
Lantunan paduan warna. Bergetar
samar membius kamar

*Apa lagi yang kau cari
Di antara azab dan dengki ?*

Aroma narkotika
menerun sayap ke semesta lupa
Melayang. Mengambang. Melayang
Bersetubuh dengan sejuta bayang

GRAFFITI

Kasih cinta pujalah
Gemakanlah

Sapu bersih peperangan
Dan salibkan kebencian

Kedamaian di bumi Tuhan
Bagai di bulan



Angin Persahabatan

ANGIN yang menampar - nampar kaca jendela, kini sudah layu. Langit menjadi kering. Dan bunyi topan di udara yang garing, berubah menjelma jadi bunyi-bunyian yang lezat. Penyair duduk dengan tenang, di kereta-api. Membaca majalah, dan melipat kacamatanya.

"Pukul berapa hari?" tanya penumpang di sisinya.

"Pukul....." lengannya dikeluarkan dari bungkusan jaket. "Pukul 11 siang."

"Sudah siang," tukas penumpang itu.

"Sudah panas betul," sahut penyair.

"Aku jadi ingat macam-macam," kata penumpang di sisinya.

Majalah dilipat

"Seperti saya barangkali. Ingat anak isteri dan keponakan di rumah. Soalnya saya sudah lama bepergian."

"Di mana kerja?" penumpang di sisinya.

Penyair ketawa.

"Ah, tak pantas dikatakan," katanya.

"Ah, belum tentu yang tidak pantas di katakan tidak menarik untuk didengar."

Penyair tertawa lagi.

"Ya benar. Tapi betul-betul ini tak pantas."

Penumpang di sisinya terperanjat karena ketegasan "tetangga duduknya."

Penumpang-penumpang lain melonjorkan kaki. Siang yang capek. Dan pohon sebelah kereta-api ini hilir mudik.

"Saya sudah lama tak pulang. Karena isteri saya terlalu rindu kepada saya," ka-

ta penumpang itu.

"Wah, itu kebetulan. Daya seksuilnya kuat," kata penyair.

Percakapan - percakapan dilanjutkan dengan gurau.

Seorang wanita muda lewat. Nampaknya tergesa-gesa, sekali melintasi mereka.

"Coba tebak, ke mana dia?" tanya penyair.

"Menemui kenalan di gerbong belakang."

"Goblok. Ke wese!"

"Ya. Itulah penyakit perempuan. Keteknya bau. Kentutnya bau. Hiang kemesraan saya ketika dijanjang," kata penumpang itu.

Penyair itu melihat majalahnya dan diletakkan di meja kereta-api yang sempit.

"O kalau begitu bukannya kamu yang harus menyalahkan isterimu."

Penumpang di sisinya melong.

"Jadi kau sendirilah yang kena....."

"Apa?"

"Kemalangan."

"Kena kemalangan. Apa maksudmu?"

"Jam berapa sekarang?" tiba-tiba seorang penumpang lewat dan menepuk-nepuk pundak penyair.

"Jam....." tangannya dikeluarkan lagi dari jaket. "Jam..... 12 siang lebih....."

„Terlambat," sungut orang itu.

"Bagaimana tadi? Kau belum melanjutkan ceritamu," tanya penumpang di sisinya.

"Jam 12 kau bermesra-mesraan?"

"Ya. Kadang lebih."

"Di waktu itu pulalah ia tergesa-gesa pergi ke belakang?" tanya penyair itu.

"Saya pernah nonton film yang menceritakan kisahmu. Tapi saya yakin, bukan kamu yang jadi lakon waktu itu."

"Apa obatnya?"

"Jangan makan lombok terlalu banyak!"

"Lalu?"

"Jangan suka dibentak-bentak!"

"Lalu?"

"Jangan suka diajak bersanggama sebelum waktunya"

"Lalu?"

"Sudah!"

Mereka termenung - menung. Mereka lalu merasa persahabatan di kereta-api

itu sudah terlalu akrab. Sehingga ketika mereka tiba di setasiun yang dituju, mereka bersepakat untuk naik taksi ngobrol-ngobrol dulu.

"Kenalkan saya dengan isterimu," kata penyair.

"Jangan berolok-olok. Isteriku tidak cantik. Ah, lumayan saja."

"Jalan di sini buruk-buruk," kata penyair terantuk-antuk di atas taksi.

"Perempuan di sini cantik-cantik. Terus terang, kecuali isteriku."

"Berapa banyak mesjid dibangun di sini?"

"Payudara isteriku memang besar tapi kurang menarik. Posturnya hanya seperti fosil-fosil saja."

"Di mana saya bisa menjumpai gereja? Ini hari Minggu!"

"Dan begitulah. Saya merasa kemesraan saya dirampas sebelum waktunya sehingga mendadak saya berlagak pilon."

"Di luar itu, apakah yang bernama Wisma Negara?" tanya penyair melongokkan kepalanya.

"Itu memang perempuan di sini. Tapi lebih jelek dari isteriku."

"Wah, kita berbicara tentang apa ini?"

"Tentang perempuan dan pembangunan."

Mereka terbahak-bahak.

SESUDAH masing-masing pulang ke rumahnya, agak lama mereka tak berjumpa lagi. Mereka saling mencari alamat sahabat-sehabatnya. Tapi mereka baru sadar, di atas kereta-api atau di taksi atau waktu berjalan-jalan itu mereka telah lupa menanyakan alamat masing-masing.

"Sahabatku. Isteriku sungguh malang. Sekarang ia hamil. Itu tak kusadari. Berarti aku akan menjadi ayah yang ke 9 dari anak-anakku."

Karena tak tahu alamatnya surat itu dimasukkan ke dalam bus-surat tanpa mencantumkan alamat yang ditujunya.

"Sahabatku. Kemalangan - kemaalangan, yang menimpa diriku setelah di kota ini ialah aku menderita penyakit lama. Mestinya sudah kau sadari. Terutama mengenai kemabukanku terhadap segala jenis keindahan. Terutama strip-tease."

Karena ia juga tak tahu alamatnya penyair itu membuang begitu saja surat yang ditujukan kepada sahabatnya bekas penumpang di sisinya waktu di kereta-api, di pinggir jalan. Tapi penyair itu tiba-tiba menemukan kesadarannya kembali sehingga ia bergegas-gegas memungut surat itu dan dimasukkan dalam kantong bajunya. "Saya harus meralatnya dan mengatakan bahwa realita adalah penting. Problema pokok. Persoalannya karena dulu aku sudah mengibuli dia."

Bekas penumpang di sisi penyair waktu di kereta-api semakin menjadi-jadi ngototnya untuk menulis surat kepada sahabatnya di kereta-api terus-menerus.

"Ya, saya pemimpin. Tapi bukan mimpi yang buruk yang kusukai. Aku mengagumi kenyataan juga, meskipun tak bisa kuraih. Anak-anakku mati semua bersama isteriku," tulisnya. Dan seperti biasa surat itu dimasukkan ke dalam bus surat tanpa membubuhkan alamat yang ditujunya. Sehari berikut dimasukkan surat lagi ke bus surat yang sama, bunyinya:

"Pemimpi, kataku kemarin? Maaf. Isteriku dan anak-anakku tidak mati sebetulnya. Aku hanya mengibul kepadamu. Sekarang kembali aku jadi ayah ke 9 anak-anakku dan suami dari isteriku yang baik. Tadi malam kami telah berjanji, kemesraan harus terulang seperti Ahasveros yang melanglang selama. 2000 tahun!"

KARENA, sudah terlalu lama ia menunggu jawaban penyair, tapi tak kunjung datang, maka hari itu ia menanti petugas pos yang hendak mengambil semua surat-surat itu. Ia akan menanyakan: "Apakah ada titipan dari seseorang yang dulu ditemuinya di kereta-api?" Karena itu ia hilir mudik menunggu. Sementara siang yang garang memerciki keningnya dengan kilatan peluh dan empedu yang asin.

Tiba-tiba, sangat fantastis. Wajah kenalan yang dirindukannya siang dan malam itu nampak dari jauh. Melambai-lambai kepadanya. Ia berlari-lari menjumpainya. Juga, kenalan lama itu berlari-lari menjumainya dengan terburu-buru sekali.

"Hallo."

"Hallo."

"Sudah lama tak bertemu. Kenapa tak kau balas suratku?"

"Sudah lama tak bertemu. Kenapa tak kau balas suratku?"

Mereka berangkul-rangkul.

Sekarang mereka berjalan menyusuri trotoar. Makan kacang goreng.

"Harap kau ralat ucapanku dalam surat-suratku ya?" kata penyair.

"Harap kau ralat juga bunyi surat-suratku untukmu tempo hari," tukas sahabatnya.

"Termasuk....."

"Ya, termasuk ucapan kita di atas kereta-api."

"Sama saja."

Pikiran mereka betul-betul kosong sekarang. Yang ada, hanyalah langit sore. Dan alangkah nyamannya persahabatan dengan omong kosong. Begitu? * * *

Purwokerto Februari 1976

HANTU

MALAM itu pacar saya marah-marah pada saya, karena permintaannya yang terakhir tak dapat saya penuhi.

"Maaf, saya tak dapat memenuhi tuntutanmu yang berlebih-lebihan itu," kata saya bersiap-siap hendak meninggalkan rumahnya. Mukanya masam saja mendengar kata-kata saya. Tapi saya tidak peduli, saya kemasi barang-barang saya. Sambil melirik sedikit padanya, saya menuju pintu.

"Kamu mau pulang?" tanyanya kemudian. Saya mengangguk.

Ketika memasang tali sepatu, saya lihat dia. Eh, tiba-tiba warna mukanya berubah. Mukanya yang tadi asam, sekarang seperti gembira dan berseri, seakan mendapat sesuatu yang berharga yang sudah lama diinginkannya.

"Kamu ke sini dulu, ada sebuah cerita yang pantas kamu dengar malam ini," katanya kemudian.

Mulanya saya menolak, tapi dia ngambek sejadi-jadinya. Mengatakan saya tidak cinta dan sebagainya.

"Oke deh, asal kamu jangan telalu lama bercerita pada saya," kata saya akhirnya.

Pacar saya pun bercerita. Dia bercerita tentang hantu. Katanya, dia pernah melihat hantu yang sangat menakutkan di jalan yang bakal sayaalui nanti kalau saya akan pulang.

"Kau bayangkan, dan kau tahu sendiri aku adalah orang yang tak pernah percaya pada hal-hal semacam itu. Aku orang rasio, hal-hal semacam itu selalu kuanggap hanya ilusi manusia saja, tapi ketika dia aku lihat betul-betul, aku akhirnya percaya bahwa yang bernama hantu memang ada," katanya sambil mematikan api rokok yang dari tadi diisapnya.

Setelah selesai dia bercerita dengan segala akting yang meyakinkan, saya angkat bahu dan mengembangkan kedua tangan saya.

"Ya, kalau begitu saya sekarang juga percaya bahwa hantu memang ada, saya biasanya tak percaya. Tapi kau yang melihatnya, seorang rasio seperti yang kau katakan, ya saya percaya," kata saya bangkit dan akan pulang.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya heran dan kecut.

"Pulang," jawab saya.

"Larut malam begini? Menempuh jalan yang ada hantunya?" tanyanya makin heran dan tak percaya. Saya lagi-lagi mengangguk.

Aneh sekali, dengan sangat tiba-tiba, saya lihat pacar saya berubah jadi hantu. Siap meremak saya dengan segala hantu yang sudah menguasai dirinya.

Dengan nafas yang terengah-engah dan langkah terburu-buru, saya tinggalkan hantu itu, untuk melihat hantu yang dikatakan hantu yang sedang menunggu saya di jalan.



SUATU hari di sekolah saya, seorang anak yang berlainan kelas dengan saya, datang pucat pasi ke kelas saya. Dia adalah murid yang pertama kali datang hari itu.

"Hantu, hantu, han, tu, ha.....n ttttt..... u.....," anak itu berkata dengan lidah yang kelu. Saya dan beberapa orang teman datang mendekati anak itu, dan bertanya di mana dia melihat hantu. Dengan nafas yang belum dikuasainya karena takut, dia jawab sepotong-sepotong bahwa dia baru saja melihat hantu dalam klasnya.

"Hantu berpidato, berpidatoooo," katanya mengingat dengan ngeri apa yang baru saja dilihatnya.

Mendengar itu serta merta kami semua jadi ketakutan. Tapi tidak tahu harus ke mana melarikan diri. Ke luar kelas, kalau-kalau hantu itu sudah menunggu di luar, di dalam saja, bagaimana kalau dia merangkak ke kelas kami. Dengan hati yang berdegup-degup, kami tunggu saja apa yang akan terjadi.

Untunglah tidak lama sesudah itu bapak guru kepala sekolah datang. Dia segera menenangkan kami. Lama-lama cerita hantu itu hilang, yang sebelumnya ramai kami perbincangkan. Seperti biasanya dengan berbagai-bagai versi dan bumbu-bumbu. Maklumlah cerita hantu.

Cerita hantu hilang, akhir-akhir ini kami sibuk memperbincangkan biaya sekolah, uang ujian, iuran bulanan, SPP, iuran guru-guru kawin, iuran macam-macam. Tamat sekolah, mau masuk ke sekolah yang lebih tinggi dengan uang yang tak terjangkau kantong. Begitulah.

Suatu ketika, bapak guru kepala sekolah masuk ke setiap kelas. Mengumumkan bahwa siapa yang belum bayar uang ujian tidak boleh ikut ujian. Akhirnya bapak kepala masuk ke kelas saya. Mengumumkan hal yang sama.

"Nah, anak-anak cukup mengerti bukan?" kata bapak kepala bersiap-siap meninggalkan kelas. Tapi tiba-tiba, entah siapa yang memulai, kami sekelas berteriak-teriak: "Hantuuuu, hantuuuu, tolong, ada hantu bicara....."

Kami pun bagai ada yang mengomando, berlari-lari ke luar kelas, berusaha sedapat mungkin menghindari "hantu" yang baru saja memberikan pengumuman.

"Tiba-tiba tadi, kumihat dia, bagai hantu," kata Amin yang rupanya dia yang melihat ada gejala hantu yang merambat pada tubuh bapak kepala.

"Kalau aku, bukan hanya menggejala yang kulihat, tapi betul-betul seperti hantu," sela Hasan.

Sesudah itu kami sibuk lagi membicarakan hantu. Kini ditambah dengan sebuah bentuk lain yang lebih menakutkan.

SAYA kos di sebuah keluarga, di mana ibu kosnya sudah kehilangan suami. Anaknya cuma satu orang, berumur kira-kira 7 tahun. Tampaknya keluarga ini bekas sebuah keluarga yang cukup. Saya saja misalnya, kos di bekas garasi mobil. Tapi setelah saya dandani sedemikian rupa, walaupun tidak begitu bagus, ya, lumayanlah.

Saya merasa enak di situ tinggal karena ibu kos saya tidak turut-campur urusan saya, begitu juga urusannya, saya tidak peduli. Walau hanya saya satu-satunya yang indekos di rumahnya, atau di bekas garasinya itu, Apalagi anaknya yang satu orang laki-laki berumur tujuh tahun itu, sekarang sudah jadi teman saya buat ngobrol kalau saya lagi kesepian. Ya, anaknya inilah menyenangkan hati saya.

Suatu kali, ketika saya sedang terkatuk-kanak menyelesaikan membaca sebuah buku, si anak datang pada saya dengan muka ketakutan.

"Hantu, hantu mbak, ini hantu," katanya pada saya sambil menyodorkan sebuah permen coklat besar yang belum di buka. Saya jadi bengong. Apa yang terjadi pada anak ini? — pikir saya.

"Hantu, hantu apa? Bukankah itu permen coklat yang kausukai?" kata saya makin bingung melihat mukanya yang pucat.

Beberapa lama kemudian, saya tenang hatinya. Kemudian saya suruh bercerita apa yang terjadi dan yang dimaksudnya dengan hantu pada coklat itu.

"Begini mbak, katanya. Seperti biasanya, kalau Nano tak bisa tidur, mama mendongeng dulu. Nano kan senangnya cerita hantu. Kayak itu mbak, kayak orang nonton film horor, walau bisa mampus saat itu juga bagi yang jantungan, kan senang juga," katanya dengan mata yang mendelik.

"Ya, ya, lalu?" tanya saya tak sabar-an.

"Sedang mama mendongeng itu, pintu diketuk orang. Mama pergi membukakannya. Lamaaaa sekali mama baru datang. Datang - datang, mama dengan om itu tuh, om yang sering datang ke sini, om anu, ya om Harman apa, Nano lupa," katanya berhenti sebentar seperti mengingat-ingat.

"Ya, tarok saja om Herman, apa perlunya nama," kata saya tak ingin ceritanya tertunda-tunda dengan hal-hal yang sepele.

"Eh, mama bukannya meneruskan cerita, malah memberikan coklat.

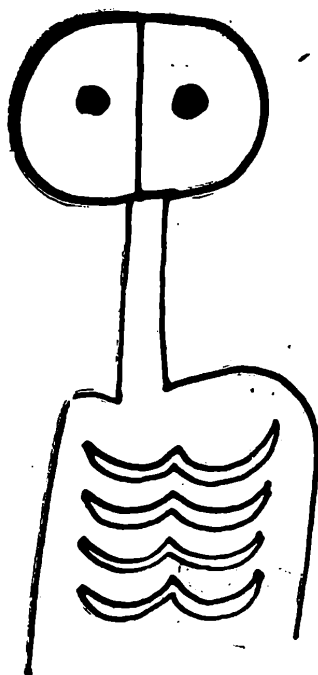
"Ini, inilah coklat itu. Lalu mbak, lalu ya, eh Nano ngeri ingatnya mbak. Tiba-

tiba, waktu mama meninggalkan kamar Nano dengan om itu, Nano lihat mama kayak hantu, persis dch, mbak persis hantu. Lenggangnya seperti lenggang yang diceritakan tukang kebun. Mbak, bukan itu saja, tapi ini mbak, ini....." katanya sambil melemparkan coklat yang dipegangnya jauh-jauh.

"Coklat itu seperti hantu, hantu mbak, tolong dibuang jauh-jauh," katanya menyembunyikan mukanya ke bantal saya. Saya tersenyum saja memungut coklat itu, saya tarok di atas meja tulis saya.

Sejak itu Nano semakin akrab dengan saya, karena akhir-akhir ini mamanya sering betul jadi hantu anaknya.

* * *



DUSUN saya jauh terpencil. Tak pernah didatangi orang asing, apalagi turis. Jangankan orang asing yang benar-benar asing, atau turis, dusun-dusun yang bertetangga dengan dusun saya pun jarang yang mau datang. Selain terpencil, penduduknya juga hidup susah dan melarat. Memang tak ada yang pantas untuk dikunjungi di dusun saya.

Suatu hari, bapak lurah kami yang amat bijaksana mengumumkan bahwa seorang pejabat dari kota akan berkunjung ke dusun kami. Betapa senang dan gembiranya kami penduduk dusun. Orang biasa saja jarang yang mau datang, sekarang seorang pejabat dari kota. Betapa menyenangkannya. Setidaknya saya salah seorang penduduk dusun yang diperkirakan akan menyambut tamu yang amat terhormat itu, akan menyampaikan beberapa keluhan penduduk

dusun yang akhir-akhir ini makin menjadi jadi. Tentang sawah yang sudah mulai mengering karena musim kemarau, tentang hama, tentang menurunnya harga hasil tani, tentang banjir, tentang jalan yang melurah dan membukit, tentang buta huruf, tentang anak-anak penduduk dusun yang makin melimpah ruah, dan entah tentang apa lagi nanti. Pokoknya semua sudah saya rencanakan.

Untuk menyambut tamu yang jarang datang itu, kami penduduk dusun sudah menyiapkan beberapa upacara penyambutan. Mana yang pantas diperbaiki, diperbaiki. Ya, seperti layaknya seorang pejabat akan berkunjung semua, kasak kusek.

"Kayak menyambut bujang sembilan saja, ya?" kata seorang penduduk dusun yang kedengarannya usil. Tapi tidaklah demikian. Bahkan kata-kata itu sebagai pertanda dia hormat. Karena sebenarnya penduduk dusun saya seperti saya sendiri, masih sangat percaya kepada hal-hal yang betul-betul sudah mentradisi. Kami masih sangat percaya kepada hantu, jin, mambang dan setan, atau apa saja yang sebangsaitu. Selain upacara atau meminta kepada Tuhan, kami pada waktu-waktu tertentu menyediakan pula penyambutan hantu, setan, atau upacara pengusirannya, upacara untuk meminta sesuatu kepada hantu dan sebangsanya. Dan "bujang sembilan" adalah nama salah satu kelompok hantu yang disegani. Yang sering dijamu oleh penduduk kalau ingin meminta sesuatu. Meskipun jamuan itu tetap utuh setelah hantu yang diperkirakan itu sudah pergi.

Demikianlah. Pejabat yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Seperti lazimnya pejabat, dia pun berpidato berapi-api. Memberikan janji begini begitu, sehingga saya tidak jadi menyampaikan maksud saya semula. Dia rupanya orang yang betul-betul arif bijaksana. Sudah tahu apa yang akan disampaikan orang sebelum orang itu berkata apa-apa.

Selesai upacara dengan pejabat itu, penduduk dusun pun pulang dengan hati lega. Sekarang kami hanya tinggal menunggu janji saja.

Tapi ketika janji itu, tepat waktu yang sudah ditentukan, tidak ditepati, penduduk mulai gelisah. Di mana-mana terdengar orang berbicara sesamanya. Enakan menyambut bujang sembilan saja, bujang sembilan pergi, makanannya masih ada, ini nggak, makanan yang kita sajikan habis, janjinya tak ditepati. Emang, kayak janji hantu saja, kata salah seorang penduduk yang akhir-akhir ini sudah muak dengan hantu sekalipun.

Tapi entah mengapa dan kenapa, pada suatu kali, seorang penduduk melihat bapak pejabat dari kota yang pernah datang ke dusun itu, datang lagi. Kali ini dia tidak memberi tahu kedatangannya terlebih dulu. Juga dia tidak dengan pengiring yang sebanyak dulu. Cuma dengan beberapa orang wartawan yang memang diperlukannya nanti.

Ketika penduduk dusun itu melihat bapak pejabat, tanpa pikir panjang lagi dia membakar kemenyan yang selalu di bawanya di kantong. Kebetulan sekali, bapak pejabat waktu itu sedang tidur-tiduran.

"Wahai hantu dan mambang, setan atau iblis, tinggalkanlah negeri kami. Kami tidak butuh kau, hai hantu, nyahlah dari dusun kami....." Kemudian mulutnya komat-kamit membaca mantra. Mencium bau kemenyan yang dibakar persis di depan hidungnya, bapak pejabat terbangun.

Seperti hantu-hantu yang lain, hantu yang ini pun pergi dengan kalem tanpa meninggalkan bekas. Pergi menemui wartawan, bapak pejabat bercerita bahwadia baru saja ketemu rakyat dan berbicara ramah tamah.

* * *

KEBIASAAN saya dalam pergaulan cenderung memilih orang-orang yang saya anggap senior. Baik laki-laki maupun perempuan. Entah, barangkali karena saya menganggap dengan orang senior saya lebih banyak menerima. Barangkali juga moril dan materil. Dengan orang-orang yang saya anggap yunior, saya selalu merasa lebih banyak memberi. Meskipun memberi tidak selamanya merugi, saya memang lebih suka menerima. Saya juga tidak menolak kata seorang teman bahwa ada semacam ketenangan tersendiri kalau

kita memberi.

Ikut arisan dengan RT dan RW, saya selalu ikut kelompok ibu-ibu. Saya tidak mau bergabung dengan kelompok para gadis. Enak dengan ibu-ibu, pengalamannya macam-macam, kata saya ketika seorang teman gadis mengajak saya masuk kelompoknya.

Nampaknya ibu-ibu itu pun senang dengan saya. Karena saya masih bebas, maksudnya belum berkeluarga, saya sering dimintakan atau dipercayakan menjadi pengurus ini itu dalam organisasi antar ibu-ibu.

Ah, memang menyenangkan juga kalau sering dapat kepercayaan.

Suatu kali, organisasi ibu-ibu antar RT dan RW itu akan mengadakan malam dana untuk anak yatim piatu. Mau tak mau saya adalah salah seorang yang paling sibuk dalam urusan ini. Saya pun diberi kesempatan menjadi protokol.

Tugas sebagai protokol ini menyuruh saya berdandan lebih rapi dan lebih bagus dari biasanya.

Dasar nasib saya baik hari itu, segalanya pun berjalan dengan lancar. Pidato atau kata-kata yang saya ucapkan sebagai protokol keluar dengan lancar dan bagus. Dandanun saya pun sempurna sekali malam itu. Dengan segala apa yang saya punyai malam itu, saya tidak sekali dua dapat tepukan tangan. Bahkan banyak yang berteriak-teriak saking senangnya. Saya hanya tersenyum-senyum saja melihat kegembiraan suasana malam itu. Syukurlah, saya rupanya ada arti juga bagi mereka, kata saya dalam hati.

Selesai acara malam dana itu, waktu saya akan menutup acara, seorang bapak datang ke atas panggung dan menyerahkan seikat kembang buat saya. Tentu saja sa-

ya terima dengan senang hati. Tapi setelah itu, datang lagi seorang bapak, datang lagi seorang suami, datang lagi seorang tunangan teman perempuan saya, datang-lagi dan datang lagi..... Sehingga saya pun kewalahan menerima kembang-kembang dari mereka.

Ketika saya mau turun dari panggung dengan mengepit kembang-kembang yang baru saya terima dari bapak-bapak itu, dari suami dan dari tunangan, tanpa saya ketahui bagaimana asal mulanya dan kejadiannya, sekelompok ibu-ibu yang jadi teman saya dalam pergaulan itu menyerbu saya dengan ganas dan tanpa ampun. Mereka berteriak-teriak histeris.

"Hantuuu, hantuu, usir hantu itu, pukul dengan tombak ini," kata mereka beramai-ramai menuju ke arah saya. Saya betul-betul tak mengerti. Saya lihat badan saya, apakah ada yang roboh, sehingga menyerupai hantu. Tidak. Tidak ada sama sekali. Tapi ibu-ibu itu tetap menyerbu saya dengan ganas dan bengis, sambil berteriak-teriak dan memukul-mukul.

Malam itu badan saya remuk redam rasanya. Saya pulang dengan melolong-lolong. Persis lolongan hantu di malam hari, seperti yang diceritakan mas Slamet.

Dalam kamar sendirian, saya lihat teks pidato saya yang saya bacakan tadi. Saya lihat alat-alat make up yang ada di atas almari rias, saya lihat tubuh saya di kaca. Tak pelak lagi, saya memang hantu bagi ibu-ibu, istri-istri atau tunangan gadis-gadis. Bahkan ketika saya pandang kaca lama-lama, saya berteriak-teriak: "Hantu hantu hantu di kaca, tolong, tolong....." Tak ada yang mendengar. Karena semua orang takut pada hantu.

Jakarta, 76

* * *

TEST

Pada suatu hari dalam hidup saya, entah kapan dan di mana, datang segerombolan orang pada saya. Mulanya saya mengira mereka akan bermaksud jahat, akan memaki, menyakiti atau memukul saya. Tapi setelah mereka memperkenalkan diri satu persatu, saya jadi lega. Walaupun getaran ketakutan itu masih menguasai diri saya.

"Aku utusan dari sebuah negeri," kata seorang di antara mereka.

"Aku Rektor dari sebuah perguruan tinggi," sambung yang lain.

"Aku wartawan."

"Aku Kong Kaling Kong Pengkong."

"Aku si Badu Atai."

"Aku Baling-baling di atas ribut."

"Aku X."

"Aku Anu."

Aku, aku, aku, aku dan seterusnya. Saya pun tak ingat lagi apa yang dikatakan mereka, saking banyak dan macam-macamnya. Apalagi nama atau istilah identitas mereka baru kali ini lewat kuping saya. Saya tidak tahu siapa mereka. Satu-satunya yang memberi petunjuk pada saya adalah bentuk labiriah mereka. Ada yang berkepala botak, ada yang rapi, ada yang berambut gondrong, ada yang matanya juling, ada yang kulitnya hitam bagai kuali, ada yang kakinya buntung dan entah bagaimana lagi.

"Apakah maksud tuan-tuan, dan kalau ada juga nyonya di antara semua ini, apa maksud nyonya-nyonya datang pada saya?" tanya saya dengan suara datar.

Beberapa lama saya tunggu jawaban mereka, tak seorang pun menjawab. Saya pandangi wajah mereka satu persatu. Ha, bagus, rupanya mereka orang-orang baik, pikir saya dalam hati. Karena saya lihat muka dan sikap mereka pada saya, seperti kasihan. Satu persatu pula, mereka bergantian mengelus saya dengan rasa sayang yang tak bisa saya sebutkan. Kemudian, dengan pandangan yang sama, mereka teliti pakaian saya.

"Kasihan, kok kamu tidak pakai baju?" kata yang berkaki buntung. Saya heran sekali mendengar pertanyaan orang buntung itu.

"Tidak pakai baju bagaimana, ini, yang lekak di badan saya ini apa?" kata saya memegang baju saya.

"Ah, kamu cuma pura-pura pakai baju

saja," bantahnya.

"Lalu, yang tidak pura-pura menurut tuan itu, yang bagaimana?" kata saya membalikkan pertanyaan.

Belum sempat orang buntung itu menjawab, datang si kepala botak. Melihat wajahnya, saya kira dia juga kasihan dengan saya.

"Kalau kamu tidak mau pakai baju, pakailah anting-anting, gelang, atau kalung," kata si kepala botak dengan suara yang betul-betul bersimpati. Atau, suara, suara, memelas, supaya saya menuruti kehendaknya.

"Buat apa? Saya tidak memerlukan barang-barang demikian. Dan lagi, barang-barang seperti itu mahal sekarang," jawab saya seadanya.

"Kamu kan bisa beli yang tembaga, atau perunggu, tak usah mas," jawab kepala botak.

"Ah, saya tidak mau kembali ke zaman tembaga atau perunggu, saya mau zaman keemasan," jawab saya asal menjawab saja.

Kepala botak tampaknya mau bicara lagi, tapi segera dipotong oleh si rambut gondrong.

"Begini deh. Kami yang datang pada kamu ini, bermaksud sama, yaitu memberikan jalan atau petunjuk-petunjuk buat kamu. Karena kami betul-betul kasihan, sayang dan simpati atas keadaan kamu yang seperti ini, harap kamu akan menuruti dengan baik," katanya.

"Emangnya saya kenapa sih?" tanya saya tak mengerti kenapa orang-orang ini berbuat atau bermaksud begitu pada saya.

"Tidak apa-apa. Kamu baik. Justru itulah kami sayang dan kasihan pada kamu," sela yang berpakaian rapi.

Sebelum memberi tanggapan pada mereka, saya pikir dalam hati. Apa bukan saya yang harus kasihan pada kalian cuma memberi saran agar saya pakai baju, pakai anting, kalung atau gelang. Celakanya, menyarankan agar saya pakai perunggu atau tembaga lagi. Orang-orang ini, sayalah yang sepantasnya kasihan pada mereka. Tahunya cuma perunggu atau tembaga. Kasihan, pikir saya.

Sementara saya berpikir-pikir demikian, tiba-tiba yang berkulit hitam angkat tangan. Rupanya dia juga akan memberi

saya saran, atau nasehat-nasehat, barangkali.

Begini, kalau anak ini tidak mau pakai baju, anting, gelang dan kalung, bagaimana kalau dia kita uji," katanya dengan suara bergema.

Seperti sudah direncanakan saja, orang-orang yang ada di situ berseru.

"Setujuuuuuu, setujuuuuuu, setujuuuuu....."

Saya mulai gemetar. Saya paling tidak suka dengan segala yang berbentuk ujian Ampuuuu, mereka akan menguji saya. Saya ucapkan istigfar berkali-kali, agar saya bisa lolos dari ujian ini, andai saya tidak bisa lulus. Entah siapa, saya tidak melihatnya lagi saking takut dan gemetar, menulis di papan tulis.

$xyz + ba + hak + hek + 78 - trs \times \text{orang} = \dots\dots$

"Ayo, kamu tuliskan di papan tulis beberapa hasilnya," kata si orang itu. Saya makin ketakutan. Gigi saya gemeletuk.

"Tit, tid, tidd, ssss, saya tid, tidak ttauu," kata saya gugup dan gemetar.

"Oke, sekarang ini," kata yang lain. Entah siapa.

"Baariu katana belagi diperone simba-no belaki tgersihe. Nah, apa arti kalimat itu," kata orang itu melemparkan kapur yang dipegangnya.

Saya tidak kuat lagi menjawab. Saya hanya mampu menggeleng.

Begitulah, ganti berganti orang-orang itu memberikan soal, pertanyaan yang semuanya tak dapat saya jawab satu pun.

"Sekarang yang terakhir," kata salah seorang di antara mereka.

"Berapakah, satu ditambah satu?" tanyanya. Orang itu tidak menuliskannya di papan tulis, tapi menyebut saja.

Setelah berpikir sebentar, oh ya, saya kemaren baru mendengar adik saya sedang belajar. Dia sering menyebut satu tambah satu. Satu tambah satu sama dengan dua. Ya, benar. Aduh, untung benar saya ingat dan saya dengar adik saya yang di kelas nol besar itu sedang belajar. Mudah-mudahan betul, pikir saya.

"Satu ditambah satu sama dengan dua," jawab saya.

"Bisa menuliskannya di papan tulis?" tanya orang itu lagi.

Saya ingat-ingat sebentar. Ampuuun, saya terpojok lagi. Saya tidak melihat adik

aya menulis.

"Bisa?" desak orang itu.

"Saya tidak bisa menggambar," jawab saya. Lho, kok saya jawab menggambar, pada hal yang saya maksud adalah menulis? Saya keliru lagi. Tapi biarlah, saya toh sudah pasti tidak lulus dalam ujian yang mereka berikan pada saya. Mudah-mudahan saya lolos, dengan arti kata orang-orang ini akan meninggalkan saya setelah diketahui mereka saya orang bodoh.

Seribu satu ujian pun takkan berguna bagi orang bodoh, seperti saya.

"Apa jawabnya?" tanya yang berkepalan botak. Entah ditujukan kepada siapa.

"Katanya, dia tidak bisa menggambar."

"Luar biasa."

"Hebat."

"Tak ada bandingannya."

"Di luar dugaan."

Itulah antara lain yang mereka ucapkan setelah itu.

"Ayo, kita angkat dia beramai-ramai," perintah seseorang.

"Mari, mari kita angkat dia tinggi-tinggi."

Ya, Rabbi, apa arti semua ini? Apa yang luar biasa, apa yang hebat, apa yang di luar dugaan, kenapa saya harus diangkat tinggi-tinggi, beramai-ramai? Ada apa ini, siapa mereka, mengapa saya pikir saya dengan was-was dan takut.

Tak berapa lama kemudian, sebelum mengangkat saya, orang-orang itu berem-

buk sebentar. Saya dengar mereka berbisik-bisik.

"Pintar betul, IQ-nya tinggi, melebihi Golda Myer, melebihi Kissinger, betul-betul luar biasa," demikian bisik-bisik mereka yang saya dengar.

"Ayolah, angkat dia, tak sak lagi, komando seseorang.

Saya masih saja belum mengerti. Jangankan mengerti, malah saya sangat khawatir bahkan mencurigai mereka ini. Barangkali orang ini sebangsa penipu, suka ambil muka, pencoleng yang tak ketahuan belangnya, manusia pura-pura.

Saya maki-maki dalam hati, karena saya tidak berani keras-keras. Kalau keras-keras, mana tahu orang ini akan marah pada saya. Mereka sebanyak itu, saya sendiri, saya bisa lumat oleh mereka nanti. Seperti mencurigai orang-orang itu, saya akhirnya mencurigai diri saya sendiri. Kenapa sih, saya kok cepat amat curiga pada orang lain? Mana tahu mereka memang bermaksud baik.

"Ah, sudahlah, mereka juga curiga sama kamu kok, kalau tidak, mereka tidak akan menguji kamu semacam itu," kata orang lain dalam diri saya.

Tak lama sesudah orang-orang itu berembuk, mereka menuju tempat saya. Dengan iringan lagu mars, sorak sorai yang meriah, saya mereka angkat tinggi-tinggi.

"Horeee, horeee, hiduuup, hiduuup si pintar, jagoan. lakooooon."

Apa yang harus saya lakukan. Saya biarkan saja mereka berbuat sekehendaknya. Begitu juga, entah kenapa dan apa sebabnya, saya mereka lemparkan ke dalam jurang yang terjal dan dalam. Untunglah tidak ada tulang saya yang patah, luka-luka pun tidak. Hanya lecet-lecet sedikit. Itu pun karena ranting-ranting kayu yang ada di sekitar jurang. Sambil menggosok-gosok kulit saya yang lecet sedikit dengan daun-daun, saya ketawa terbahak-bahak. Entah, saya geli saja. Apalagi ketika saya lihat mereka meninggalkan saya dengan muka yang asam.

Dari jauh, saya dengar mereka mengumpat-umpat, memaki-maki :

"Dasar cewek egois, dasar cewek kayak laki, dasar cewek ingusan, mau menang sendiri, mampus lu dalam jurang."

Hm, rupanya mereka tak tahu saya sudah sampai lagi ke atas. Bahkan sekarang saya akan naik bukit. Ya Rabbi, rupanya di atas bukit, segerombolan orang yang sama dengan maksud yang sama, sudah menunggu saya pula.

Ya Allah, kapan berhentinya test-test semacam ini, kata saya sendiri dalam hati. Sementara itu, saya tunggu mereka dengan senyum merekah. Setidaknya pengalangan yang lampau akan menolong, kata saya sendiri sambil mengeja soal-soal ujian yang mereka berikan. Ampuun, lain lagi rupanya sekarang. * * *

Jakarta, 76

Mbah Kacang

Tentang siapakah nama dia yang sebenarnya ternyata tidak banyak yang tahu. Selama ini orang-orang memanggilnya Mbah Kacang karena setiap harinya dia berjualan kacang. Ada kacang rebus, kacang goreng kacang sangan dan kacang bergula atau populer dengan nama ampyang. Semenjak kapankah dia berjualan macam itu, juga tidak banyak yang tahu dengan pasti. Tapi sudah jelas bahwa dia berjualan kacang semenjak sekian puluh tahun yang lampau.

"Dia jualan sejak kampung ini masih berupa sawah kangkung liar. Aku mesti kepetuk sama dia kalau aku ke sawah. Yang sekarang jadi sekolahan dan asrama itu dulunya kan sawah kangkung. Rumahku di selatannya. Lalu ditertibkan sama Gemeente. Aku dapat dua kapling yang lalu jadi warung sama rumah itu. Dan ampyangnya Mbah Kacang sering ditanyakan langganan-langganan."

Demikianlah komentarnya pak Kromo-soto yang boleh dikatakan sebagai orang pertama di kampungku. Dipanggil Kromo-soto karena membuka warung nasi soto yang cukup terkenal.

"Banyak orang yang utang budi sama Mbah Kacang ya? Berapa kali saja dia ikut nangkapi maling. Yaaa, meskipun cuma ndilalah. Tapi ndilalah juga dia sering menggagalkan pencurian lho. Ingat aku, dia sampai kecemplung sawah kangkung penuh lumpur gara-gara ikut nangkapi maling. Lewat berapa hari lantas dia sendiri kecurian keranjang kacangnya, karena dia tertidur itu di bawah pohon asam. Ketemu nya di mana? Di pinggir sawah dan kacangnya cuma diawut-awut dicampur lumpur. Kurang ajar sekali malingnya. Itu mesti sentimen dulu ya? Tapi waktu orang-orang mau menggantinya, dia cuma terseenyum bilang: ini kan salah saya sendiri. Terus ngeloyor pulang. Kasihan!"

Komentar pak Dullah-bengkel itu terus disambut pak Parmin-dawet:

"Geli juga kalau kelingan lelakon dulu-dulu ya? Masih ingat Mbah Kacang nyegat maling di pojokan rumahnya mak Painem? Hampir dia sendiri yang kena pentung kalau tidak cepet teriak-teriak: Mbah Kacang.....Mbah Kacang..... Mbah Kacang..... ha-ha-ha-hi-hi-hi....."

"Tapi memang siapa sih yang tak

utang budi sama dia? Tidak pernah dia lupa, itu mesti, menyediakan bungkus-bungkus kecil, isinya sih nggak seberapa dan itu kacang-kacang yang pekir. Cuma untuk bocah-bocah yang kebetulan nggak punya duit, lagi rewel, lagi ngingis, bungkus-bungkus kecil itu jadi amat berguna. Tiap ibu mesti sudah pernah bilang terimakasih sama dia. Bungkus-bungkus itu kan gratis, tapi jadi daya tariknya Mbah Kacang memang. Makanya dia bertahan. Tapi sayang ya, lelakonnya harus memelas."

Komentar itu dari pak Jangkung yang kemudian disambung pula oleh mas Gendut yang nampaknya baru saja datang dari kantornya. Sambil mengusapi keringatnya dia pun merasa penting untuk ambil bagian dalam percakapan itu:

"Baru empat hari yang lalu saya ke rumahnya Mbah Kacang. Waduuuh, jauhnya (bukan main. Nyelempit lagi! Rumahnya kecil dekat tanggul sana. Saya ke sana untuk survey tentang kemungkinan pemberian bantuan untuk pedagang-pedagang lemah itu. Mbah Kacang termasuk yang saya usulkan dari kelompok saya. Mestinya besok atau lusa dia nerina bantuan itu sepuluh ribu. Lumayan to, mestinya? Dan dia sudah cap jempol meskipun dulu pernah menolak untuk dipungut sebuah yayasan sosial. Dia bilang kalau masih bisa berjalan dan memikul keranjangnya, ya masih kepengin berdiri sendiri. Semangatnya memang patut dicontoh."

"Dan buktinya memang demikian ya?" Tidak jelas siapa yang nyeletuk di tengah kerumunan orang yang semakin banyak.

"Tapi kalau sudah garisnya, ya mau bagaimana lagi," sambung yang lain pula, entah siapakah dia.

Dan pembicaraan pun jadi tak menentu arahnya. Tentang Mbah Kacang beralih ke pelebaran jalan, naiknya harga beras, gangguan listrik, penyelundupan, komentar pers, Pertamina dan entah apa lagi aku tak bisa menangkapnya. Sementara itu pada pikiranku membayang samar profilnya Mbah Kacang yang dua hari yang lewat berhenti di muka rumahku dan mengobrol beberapa lama.

- Pada petang itu kulihat bajunya baru, sarungnya baru, sandalnya baru dan ia

pun menawarkan rokoknya "Gudang Garam" kepadaku. Kemudian setelah memang apinya berkatalah ia:

"Semuanya ini hadiah lebaran kok gus. Kaosnya dari ibunya sampeyan, lalu ada juga yang maringi rokok, gula pasir, teh, kopi, roti, sarung, sandal dan beras serta minyak goreng. Semuanya dari kampung sini. Pak lurah, pak carik, pak guru, pak mantri. Semuanya pada maringi."

Diam sejenak membarakan api rokoknya dengan hembusan napasnya yang tua, kemudian kudengar keuhnya:

"Tapi di kampung saya sendiri gus, jadi rebutan anak-anak rokoknya. Heran saya, kok ya tahu-tahunya gitu to."

Aku hanya mengangguk-angguk kepalaku tanpa tahu pasti apakah yang kuherani. Yang jelas bicaranya. Begitu lancar dan jernih. Padahal biasanya tidak.

Dalam dua tiga tahun ini ketuaannya membikin banyak orang merasa iba dan kasihan kepadanya. Dan kalau orang-orang membeli kacangnya, itu bukan berarti bahwa kacangnya Mbah Kacang memang istimewa, tidak sama sekali. Hanya rasa iba dan kasihan, itulah. Kalau Mbah Kacang senantiasa menolak belas kasihan orang lain maka dengan jalan membeli dagangannya itulah orang memberikan bantuan kepadanya. Itu dianggap lebih baik ketimbang semata-mata memberi sesuatu kepada Mbah Kacang yang lebih sering menolak dengan caranya yang purba daripada menerimanya. Kecuali di hari Lebaran, sungguh Mbah Kacang tidak bisa berbuat lain. Dia tidak bisa bertahan pada keangkuhannya. Angkuh? Bukan, bukan angkuh. Tapi perwira barangkali lebih tepat. Dia memang orang yang perwira yang bisa menempatkan harga dirinya. Dan kini?

"Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara sekalian, karena semuanya dipandang sudah rampung maka upacara akan segera dimulai. Kami harapkan para bapak-bapak, ibu-ibu..... dan....."

Kailmat pak carik tidak begitu jelas lagi terbenam oleh gemeremangnya orang-orang yang bergerak-gerak ke tengah halaman kelurahan. Kemudian terdengar lagi sambungannya:

"Sebelumnya maka akan dijelaskan dulu duduk persoalannya sehingga apa se-

babnya Mbah Kacang yang kita tidak tahu siapa namanya yang sebenarnya, sedangkan kelurahannya sendiri tidak memberikan keterangan yang jelas, malah agaknya bersikap dingin saja tentang peristiwa itu, maka persoalan kecelakaan yang telah menimpa diri Mbah Kacang lalu diselesaikan oleh kelurahan kita sendiri yang telah merasa menganggap Mbah Kacang sebagai warga kita juga. Bapak - bapak ibu-ibu dan saudara-saudara yang terhormat, seperti disaksikan oleh murid-murid sekolah dasar di ujung kampung kita sendiri bahwa sepulangnya Mbah Kacang dari jualannya maka dia keserempet sebuah 'Honda' yang kemudian 'Honda'nya terus lari, tapi ternyata 'Honda'nya nabrak pohon asem yang sering digunakan Mbah Kacang berteduh setiap siangnya sehingga yang punya Honda sekarang di rumah sakit, sementara karena sangat terkejutnya maka Mbah Kacang tidak sadarkan diri yang lalu dibawa oleh murid-murid kelas enam ke sekolahannya, tapi kemudian oleh bapak lurah disuruh bawa ke rumah sakit dan sebelum sempat diperiksa dokter ternyata Mbah Kacang sampai pada garisnya. Peristiwa itu kabarnya tidak ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh kelurahannya sendiri maka bapak lurah kita memutuskan menempuh kebijaksanaan untuk menguburkan di sini dan setelah dapat disetujui oleh bapak kepolisian. Begitulah bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian yang di mohon untuk bisa memaklumi keadaan Mbah Kacang yang tidak beranak dan sudah tidak punya isteri dan tidak ada familinya yang lain di sini."

Pidato selanjutnya tidak begitu jelas tertangkap oleh banyak orang yang semakin berdesak-desak memenuhi halaman kelurahan yang tidak seberapa luas. Masing-masing merasa perlu menampakkan wajahnya, entah kepada siapa.

Kemudian terdengar kembali dengan nyaring suara pak Modin :

"Marilah bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara semuanya, kita antarkan jenazah Mbah Kacang yang selama hidupnya telah berbuat banyak untuk kita semua. Allahu-akbar....."

Maka orang-orang pun berebutan mencari jalan biar cepet sampai ke kuburan. Di sana kembali berteduh, bergerombol dan mengobrol sementara wajah duka pun mulai meluntur. Di sela-sela geremangan mereka itu terdengar ucapan lembut :

"Sesungguhnya dia itu pahlawan."

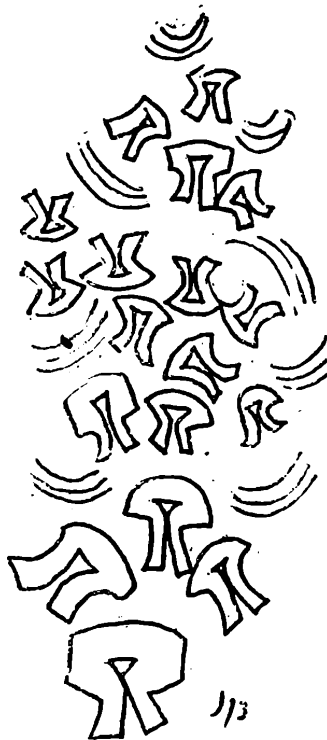
"Kok dikubur di kampung."

"Boleh-boleh saja."

"Tapi apa dia pernah jadi tentara, kok kau bilang pahlawan?"

Angin berembus seperti hari-hari kemarin. Mereka terus mengobrol. Sesekali mereka berdiam sejenak, memasang wajah duka masing-masing untuk diperlihatkan entah kepada siapa. * * *

(Semarang, Maret 1976)



YUDIONO K.S.

ARISAN

Aku baru turun dari sembayang magrib ketika isteriku datang dan terus terburit-burit ke kamar mandi. Tentu saja aku tak sempat menyapanya sementara kutangkap senyumnya yang kecil meloncat dari sepasang bibirnya yang kemerahan. Kemudian aku pun kembali ke meja tulisku.

Sesudah sembayang magrib ia pun menghampiriku. Lembut direbutnya secarik kertas konsep cerpenku lalu dibacanya berbalik-balik. Aku yakin bahwa tak seputah kata pun bisa ditangkapi sebab tulisan tanganku memang tak pernah bisa memenuhi aturannya. Sesaat ia pun menunduk mengamati kertas di mesin tulisku. Kucoba kecup pipinya yang penuh. Tapi dengan lamban ia menghindar dan perlahan menghenyakkan pantatnya ke kursi di sebelahku sambil menyambar *Femina* yang terkapar di mejaku.

"Tadi rotinya di sana pakai resep dari *Femina* juga. Cuma rasanya agak kemanisan sampai malah mual jadinya."

"Siapa yang dapat arisannya."

"Bu Sentot. Lumayan dia. Persis lusa mau ulangtahunnya pak Sentot."

"Kau bakal pesta lagi?"

"Uh, aku kan bukan anak kecil."

Aku pun terdiam sementara ia melemparkan majalahnya ke pangkuanku yang tentu saja melorot ke lantai. Lalu dipungutnya kembali sambil berkata :

"Wah yang namanya Bu Sentot terus saja langsung tanya resep ini dan itu. Kau tahu siapa yang jawab?"

"Mana aku tahu. Kok lucu kau ini."

"Bu Mega. Wooo kafe kau ngelihatn yang namanya Bu Mega, sudah to, takkan berkedip matamu. Cantiiik sekali. *Tenan* kok. Cuma aku keki sama gayanya yang centil."

Lantas isteriku mencoba menirukan gaya bicaranya Bu Mega. Di matakku membayang samar: seekor burung parkit sedang memari dan menyanyi. Kemudian isteriku pun meneruskan ceritanya :

"Lalu Bu Gunung yang duduk di sebelahnya aku, kasih komentar. Dia bilang kalau Bu Mega itu tidak tahu selera. Cuma ke arisan saja kok kayak mau ke pesta. Entah berapa kilo saja perhiasan yang dipakainya. Grangnya sih memang kaya, maklum nyonya insinyur, tapi jadi kelihatan gimanaa gitu lho."

"Lalu apa komentarmu?"

"Diam saja. Kau kan tahu kalau aku yang termuda. Kalau mau kasih komentar ini dan itu, takuuu. Salah-salah kan bisa berabe."

"Kau inget dulu pernah bilang apa?"

"Bilang apa?"

"Tak suka sama kumpul-kumpul kayak gitu. Tapi sekarang? Susah ya mau lepas dari mereka?"

Isteriku terdiam. Barangkali tengah menyadari bahwa sebagai pegawai baru yang lagi beberapa bulan bekerja, segala sikap dan tingkah lakunya diamati oleh mereka yang lebih tua. Kalau ia tidak mengikuti segala kegiatan yang ada, bisa jadi akan dinilai sebagai orang yang tidak punya dedikasi. Dan dugaanku ternyata tidak keliru sebab lembut kudengar keluhannya:

"Sekarang hampir untuk tiap kegiatan universitas mesti aku yang disuruh pergi. Mereka bilang, sudah tua, sudah keselamatan yang muda-muda dan entut-berut. Lha, sini sendiri yang payah. Mau pergi kok gimana, mau tidak berangkat kok ya payah."

Tanpa menunggu komentarku, dengan genit ia pun ke kamarnya. Sekarang terbayang kelincihan seekor burung prenjak yang biasa menari dan menyanyi di ranting-ranting pohon jeruk di muka rumah orangtuaku di sebuah dusun yang jauh dan sunyi.

"Baik to? Aku seneng sama modelnya. Dan puas bisa bikin sendiri. Nanti kapan-kapan, eh minggu depan ya, aku mau nyoba bikin baju tidurnya. Nyoba kan boleh to?"

"Tentu saja okei, sayang."

Ia pun berputar-putar bagaikan seorang peragawati sedang beraksi. Aku hampir tersenyum, tapi berhasil kutahan dengan kubakar sebatang kretekku.

"Wah, konyol hari ini. Eit tolong asbak."

"Kenapa?"

"Tak bisa nulis apa-apa."

"Mana, sih, konsepmu?"

Ketinggalan di kantor. Tadi rapat terus pulang. Lupa."

"Biasa kan kau. Sekali-sekali istirahat. Orang kok nulis saja. Dan mana yang sudah keluar. Keburu ngarep-arep honor-nya."

Diam sejenak lalu sambungnya pula:

"Mbok itu, nulis tentang kisah arisan."

"Oh, ya-ya-ya, bagaimana?"

Tapi isteriku terdiam sambil kedua tangannya yang ramping memijit-mijit perutnya. Kedua bibirnya bergigitan dan matanya memejam menahan suatu rasa sakit. Ia pun membungkuk.

"Sakit? Perutmu?"

"Mungkin besok masih."

"Memang belum ada. Sediih aku kalau sudah begini."

Kini akulah yang terdiam menyadari kenyataannya yang telah sekian bulan merindukan sesuatu dalam perutnya.

Ketika kulihat wajahnya mencerah kembali, kucoba alihkan perhatiannya:

"Hei, gimana cerita arisanmu tadi?"

"Oh iya, arisan nanti mau dinaikkan iurannya. Jadi terimanya sekitar lima-puluh. Itu usulnya Bu Bayu, itu lho, bu dokter siapa, ah, yang praktek di sebelah gereja itu lho..... ah, lupa sih....."

Nampaknya isteriku belum merasa puas, lega dan sah kalau belum menyebutkan siapakah suaminya Bu Bayu yang seorang dokter itu. Tapi aku tidak merasa penting menjawabnya meskipun aku tahu. Yang aku kepingin ngerti ialah bagaimana sikap isteriku terhadap jor-joran iuran seperti dikatakannya itu. Kucoba memancingnya:

"Tentu kau pun setuju bukan?"

"Habis, mau ngomong gimana coba. Kalau bilang terus terang keberatan, kok ya, gimana gitu, ah."

"Itulah wanita. Kalau yang arisan orang laki, gampang saja bilang keberatan atau nggak setuju. Lolos, tanpa tedeng aling-aling."

„Sayangnya kau bukan, wanita, dan aku bukan laki-laki."

"Sialan."

"Apanya?"

"Nggak apa-apanya. Ei, di mana arisan mendatang?"

"Bu Warih. Wah, payah itu. Bemo nggak ada. Mesti becak. Jauh lagi."

"Tapi kan pesta."

"Setan. Ei ada yang menarik lho."

"Apanya?"

"Tentang undangan. Ada yang usul kalau nulis undangan mbok yang lengkap. Kalau ada yang punya titel, ya ditulis titelnya. Soalnya ada yang nggak nerima, orang punya titel kok nggak ditulis. Lha, Bu Kembang kan kebingungan mau nulis undangan buat mereka-mereka yang nggak punya titel. Apa mau ditulis titelnya suaminya?"

Ada-ada saja. Misalnya bagaimana sih?"

"Contoh soalnya?"

"Kalau menarik kita coba diskusikan to."

"Begini umpamanya. Nyonya Srikandi kawin sama pak Arjuna. Titelnya pak Arjuna es-ha katakan. Lalu nyonya Banowati misalnya, kawin sama pak Duryudono....."

"Pak Duryudono nggak punya titel?"

"Ya, misalnya begitu. Lantas?"

"Memangnya dulu di negeri Hastina

belum ada universitas kok. Ada-ada saja kau ini."

"Serius lho."

"Ya-ya-ya, sorry. Lantas yang kau persalahkan, bagaimana nulisnya dalam surat undangan, begitu?"

"Tolong, deh, kau rumuskan, ya."

"Kau?"

Ia pun berjingkat-jingkat ke meja makan dan kemudian berlari kembali dengan segenggam jagung di tangan. Sambil menebak tebakannya ia pun hendak bicara pula sehingga batuknya berlompatan ke atas mejaku. Lalu tangan kirinya geragapan mengusap-usap kedua matanya yang membasah. Dan masih sibuk ia ketika kulempari sebuah pertanyaan...

"Bagaimana rumusmu?"

"Sialan kau, ya!"

"Tenang-tenang-tenang, makanya jangan berbarengan kalau minum, kok sambil makan."

Dia tersenyum lega dan kembali pada pembicaraannya:

"Gimana tadi?"

"Srikandi kawin sama Arjuna es-ha. Banowati kawin sama Duryudono. Banowatinya yang es-ha. Jelas bukan?"

"Yang pertama, ya ditulis begini to (Dia benar-benar menuliskannya pada secarik kertas yang kebetulan bisa dirobeknya): Nyonya Srikandi Arjuna SH. Yang kedua dituliskan, gimana ya, ih gini to: Ny. Bonawati Duryudono SH. Ya to?"

"Lho-lho-lho, lantas apa bedanya?"

"Tunggu-tunggu. Sebentar ya!"

Ia pun menunduk kembali dan tangannya sibuk menulis, mencoret, menulis lagi, mencoretnya lagi. Demikian berulang-ulang, lalu ujarinya:

"Kalau kau gimana?"

"Kau duluan to."

"Lha, itu tadi."

"Sudah yakin?"

"Nggak tahulah. Pusing-pusing tak ada gunanya aja kok."

"Calon sarjana lho. Sarjana bahasa lagi."

"Prek, ah."

Diam sejenak memandang keluar, lalu katanya pula:

"Makan, yuk"

"Lho, belum makan di arisan tadi?"

"Siapa bilang?"

"Biasanya kan begitu."

"Tadi cuma makan bakmi. Aduuuu, enak sekali. Kayak mi bandung langgan-anmu."

"Siapa yang masak?"

"Mbak Vera."

Aku tidak tahu Mbak Vera yang mana. Tapi aku pun memang tidak kepingin tahu siapakah dia. Tiba-tiba terpikir oleh-

ku :

"Kapan giliranmu?"

"Masih lama."

"Tapi kan sampai juga, to?"

"Maksudmu?"

"Di mana mereka duduk?"

"Di halaman."

Jawabnya yang singkat itu kurasakan begitu dalam menikam hatiku, meskipun mungkin hanya dimaksudkannya sebagai sebuah senda gurau belaka. Seandainya aku bisa mengusahakan sewa rumah yang lumayan besarnya, barangkali saja dia tak akan menjawabku demikian. Kutoleh ruang tamu di depan yang ternyata sudah kepenuhan hanya dengan seperangkat meja kursi kecil-kecil.

"Kau tersinggung?" tanyanya lembut sambil mempersiapkan piringku.

"Nggak tahulah. Tapi aku mikir kamu kok."

"Gimana?"

"Dulu kita puas, marem dan lega bisa masuki rumah ini dengan segala yang sederhana. Tapi perkembangan kemudian? Begitu cepat karena ndilalah kau pun ketemu sama orang-orang yang sudah jadi dan berkelebihan. Kalau mereka lantas mengukur seperti mereka sendiri, payah juga kan? Orang laki, sih, masih lebih bisa untuk bersikap tak peduli. Biasanya segini ya segini. Tapi kau?"

"Biarin aja, ah. Aku sekarang ya makin dewasa rasanya."

"Bener?"

"Sudahlah, makan yang banyak biar jadi daging dan cepet gemuk."

Dalam beberapa menit kami pun sibuk tanpa banyak bicara. Dan seperti biasanya, akulah yang menyelesaikannya lebih dahulu. Dan seperti biasanya pula, akulah yang memulai membuka percakapan.

"Besok masak apa?"

"Sayur lodeh sama ikan asin, ya?"

"Aku kepengin ayam goreng sama sambel petai."

"Mana uangnya, tahu beres?"

"Aku bilang apa?"

"Ayam goreng, to?"

"Aku kan bilang ke-pe-ngin. Tidak bilang : ma-sak-lah. Ya to?"

"Ah, jahat sih kau."

Dan di tengah kesibukannya membere-si meja makan, dia pun menyambung :

"Besok kau pergi?"

"Kenapa?"

"Pergi tidak?"

"Enggak, mingguan di rumah saja. Kau?"

"Mau nyoba resep baru."

"Bikin apa lagi?"

"Pokoknya siiiip. Boleh kan?"

"Siapa yang ngelarang?"

"Bukan soal royal. Cuma biar nggak kelihatan kaniso di pergaulan."

"Baiklah. Nanti kutunggu kau masak seharian."

"Kau bofeh ngetik sepuasmu. Tapi mesti jadi ah, jangan buang-buang kertas melulu. Sudah kangen sama wesel-weselnya lho,"

"Habis tadi mogok sih. Sekarang mana ceritamu?"

Ia menggeretku ke ruang depan sambil katanya :

"Apa yang bakal bisa kau tufis dari arisan?"

"Lho, kok malah tanya."

"Tulis saja begini : arisan ialah sebuah perkumpulan yang anggotanya merdeka keluar-masuk dengan tujuan mengumpul-

kan sejumlah uang atau benda yang kemudian diterimakan kepada anggotanya secara bergilir dengan undian yang....."

"Yang sering jadi gelanggang mode show, pameran dan memperkatakan orang lain dan yang....."

"Yang walaupun demikian masih ada gunanya untuk mencari pergaulan dan mendewasakan diri supaya tidak terlalu kaku di tengah orang banyak dan yang..... hayo apa lanjutannya?"

"Kau duluan coba."

Ia pun terdiam dan aku tergagap. Kemudian mendadak isteriku tertawa dengan senang dan lembut. Lalu ketawa kami berdua memenuhi ruangan yang ciut itu sementara jam tembok model antik (hadiah perkawinan dari kakakku) berdenting delapan kali. * * *

(Semarang, Desember 1975)



A M U K

Kumpulan Puisi Sutardji Calzoum Bachri

Tebal : 43 halaman
Penerbit : Yayasan Kesejahteraan Karyawan
Pusat Kesenian Jakarta Taman
Ismail Marzuki
Cetakan : Pertama, 1977
Gambar Kulit : Potret Sutardji oleh Ed Zoelverdi
Harga : Rp 1.000

"Kata - kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukanlah seperti pipa yang menyalurkan air. Kata-kata adalah pengertian itu sendiri."

Demikianlah pembuka "Kredo Puisi"nya Sutardji Calzoum Bachri. Bertolak dari kredo itu, membaca kumpulan puisinya yang kedua ini — yang pertama "o" diterbitkan stensilan oleh Yayasan Indonesia — kiranya yang paling sesuai dari lima belas puisi dalam Amuk itu adalah dua puisi terakhir dari lima belas puisi yang ada. Dua puisi itu begini :

L U K A
ha ha

1976

KALIAN
pun

1976

Orang memang bisa berdebat apakah itu puisi atau bukan. Atau memujinya sebagai puisi yang lebih efisien dari haiku, misalnya. Tapi bisa juga dikatakan bahwa puisi tersebut hasil main-main Sutardji.

Yang jelas, dengan kredo-nya Sutardji telah menawarkan satu konsep berpuisi yang lain, dan dua puisi itu menurut pendapat saya yang paling mewakili konsep Sutardji : kata seru dan akhiran atau kata sambung itu telah menjelma dirinya sendiri. Beban pengertian tak ada di situ. Tapi tetap saja dua puisi itu memberikan tidak sekedar dimensi tunggal pembebasan kata dari pengertian. Ia memberikan juga sugesti ke yang lain. Dan sepenuhnya sugesti yang lain itu, menurut saya tidak datang dari penyairnya, tapi datang dari puisinya itu sendiri.

Mentera konon adalah susunan kata-kata yang tidak jelas atau memang tidak mempunyai arti, tapi mempunyai kekuatan bunyi yang magis yang memberikan satu kekuatan spiritual bagi yang mengucapkan atau mendengarnya. Maka tidak mengherankan kalau puisi-nya Sutardji yang hendak membebaskan kata-kata dari beban arti itu memberikan sugesti ke mentera.

Teknik repetisio sangat banyak diunakan Tardji. Hasilnya adalah mengurangi atau menghilangkan arti dari sederet kalimat yang diulang-ulang itu.

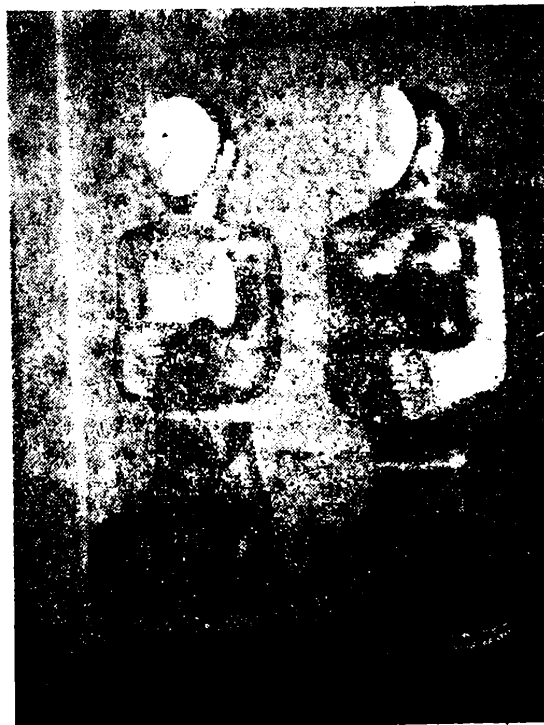
S E J A K

sejak kapan sungai dipanggil sungai
sejak kapan tanah dipanggil tanah
sejak kapan derai dipanggil derai
sejak kapan resah dipanggil resah
sejak kapan kapan dipanggil kapan
sejak kapan kapan dipanggil lalu
sejak kapan akan dipanggil akan
sejak kapan akan dipanggil rindu
sejak kapan ya dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil mau
sejak kapan tuhan dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil rindu ?

1975

Tanda tanya itu tidak memerlukan jawab. "Sejak kapan" bukan lagi kalimat yang bertanya, tapi sekedar irama atau bunyi kata-kata yang kemudian disebut puisi Sutardji.

Demikianlah, sebuah kumpulan puisi telah terbit. Sebuah kumpulan puisi yang menyodorkan alternatif yang lain daripada sajak-sajak yang banyak kita baca di surat-surat kabar atau majalah. Di situlah saya kira pentingnya kumpulan puisi Sutardji : ia meniupkan pembaharuan, Puisi ternyata tidak hanya yang itu-itu saja. (BB)



Karya patung Sidharta

CATATAN KECIL

ASNELLY LUTHAN Lahir di Bukittinggi, 23 Maret 1952. Tahun 1971 lulus dari SMA bagian sosial. Tidak melanjutkan kuliah karena tiada biaya, tulisnya.

Menulis sejak duduk di bangku sekofah dasar, tapi baru sungguh-sungguh menulis — ia menulis cerpen, puisi dan artikel mengenai dunia wanita — ketika pada awal tahun 1973 pindah ke Padang. Di kota itu ia sekali-sekali ikut juga bermain drama.

Apa yang dikerjakan di Padang ternyata tidak sia-sia. Setelah lebih dari setahun pindah ke Jakarta, Asnelly sekarang bekerja sebagai wartawan pada salah

satu majalah keluarga yang terbit di Jakarta. Juga baru saja ikut dalam pementasan drama "Rama Bargawa" yang disutradarai oleh Djajakusuma, di TIM (lihat juga Catatan Kecil **Horison**, Oktober/November 1976).

ÁSPAR Nama lengkapnya Andi Sofyan Paturusi. Konon di Ujungpandang ia dikenal sebagai deklamator yang suaranya enak didengar. Dan memang suka bermain drama, dan sering pula menyutradarainya sekaligus. Sempat ikut dalam pementasan "Macbeth" **Ionesco** oleh Teater Kecil di TIM, beberapa lama lewat.

KURNIAWAN JUNADHIE Setelah menamatkan SMA-nya di Purwokerto, Junadhie melanjutkan kuliah di akademi publisistik, di Jakarta. Sekarang banyak menulis cerpen, puisi dan artikel - artikel di harian **Sinar Harapan**.

YUDIONO KS. Salah seorang redaktur ruang-kebudayaan harian **Suara Merdeka**, Semarang, ini adalah sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Diponegoro, Semarang. Yudi sering menyelenggarakan kegiatan kesastraan di Semarang. Ia kadang-kadang juga bermain drama.

TELAH TERBIT:

AMUK

kumpulan puisi **SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

harga @ Rp 1.000,-

ongkos kirim 20%

Toko Buku **HORISON**

Jl. Gereja Theresia 47

Jakarta Pusat - Tel. 362537 (42537)

**Toko Buku
H O R I S O N**

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—
Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20%

P U I S I

ADA RATAP. ADA NYANYI/Rusli Marzuki Saria	@	Rp 400,—
AKUARIUM / Sapardi Djoko Damono	@	Rp 300,—
ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy Aria	@	Rp 375,—
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	@	Rp 265,—
BANGSAT/ Darmonto Jt.	@	Rp 300,—
BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja	@	Rp 315,—
CAT. TAN PUTIH/ Leon Agusta	@	Rp 400,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	@	Rp 400,—
MERDUNYA SUARA / Zatako	@	Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyarto Ds.	@	Rp 250,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 575,—
LAUT/ Iwan Fridolin	@	Rp 250,—
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo ..	@	Rp 100,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 250,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	@	Rp 400,—
PECAHAN RATNA/ Ach Karta Hadimadja ..	@	Rp 250,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	@	Rp 400,—
POTRET PANJANG SEORING PENGUN- JUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	@	Rp 340,—
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	@	Rp 225,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	@	Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terjm. Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail ...	@	Rp 350,—
DukaMu Abadi/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 300,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjm. Win Kardjo	@	Rp 800,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra ..	@	Rp 400,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	@	Rp 300,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	@	Rp 275,—
SIMPHONI/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 265,—
SIUL/ Abrar Yusra	@	Rp 250,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo ...	@	Rp 300,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	@	Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	@	Rp 250,—
TUKANG KEBUN/ Rabindranath Tagore	@	Rp 750,—
SENANDUNG HIDUP/ Samadi	@	Rp 360,—
MEDITASI/ Abdul Hadi WM	@	Rp 400,—
DINDIN WAKTU/ Sitor Situmorang	@	Rp 400,—
SURAT CINTA ENDAY RASIDIN/ Ajip Rosidi	@	Rp 350,—
A D A/ Ekabudianto	@	Rp 300,—
N O V E L		
HAREMAU! HARIMAU!/ Muchtar Lubis ...	@	Rp 1100,—
SIKLUS/ Moh. Diponegoro	@	Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs ..	@	Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar ..	@	Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubh.	@	Rp 1.500,—
ORANG BUANGAN/ Harjadi S. Hartwardjo	@	Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	@	Rp 550,—
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	@	Rp 500,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	@	Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	@	Rp 400,—
KARMILA/ Marga T	@	Rp 850,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	@	Rp 1000,—
KUMPULAN CERPEN		
BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	@	Rp 350,—

**DARI SUATU MASA, DARI SUATU
TEMPAT/ Asrul Sani**

ICIH/ Ali Audah	@	Rp 315,—
KEADJAJIBAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 250,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 300,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	@	Rp 345,—
PERPISAHAN/ Gayus Siagian	@	Rp 210,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	@	Rp 350,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamin ...	@	Rp 400,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@	Rp 425,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	@	Rp 190,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	@	Rp 325,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim	@	Rp 250,—
	@	Rp 325,—

D R A M A

HAMLET/ W. Shakespene	@	Rp 1000,—
ANTIGONE/ Sophokles	@	Rp 300,—
OIDIPUS SANG RAJA/ Sopokles	@	Rp 500,—
OIDIPUS DI KOLONIS /Sopokles	@	Rp 500,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	@	Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/ Ach Karta Hadimadja	@	Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja ..	@	Rp 400,—
EKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Mukatuli	@	Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDJARAH SASTRA INDONE- SIA/ Ajip Rosidi	@	Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@	Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan	@	Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	@	Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	@	Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	@	Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz ...	@	Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal ...	@	500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi	@	Rp 150,—
KEADJAJIBAN HATI/ Alghazali	@	Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	@	Rp 500,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN?/ Erich von Daniken	@	Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Mawziki	@	Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	@	Rp 1000,—